PERGESERAN PARADIGMA TERHADAP MAKNA ZIARAH DI KALANGAN GENERASI MUDA

(Studi Kasus di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya)

FINDIKA ANHAR

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERGESERAN PARADIGMA TERHADAP MAKNA ZIARAH DI KALANGAN GENERASI MUDA
(Studi Kasus Di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya)

FINDIKA ANHAR
NIM: 221009006
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran dalam Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A	**Muhammad Arifin, M.A., Ph.D**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

PERGESERAN PARADIGMA TERHADAP MAKNA ZIARAH DI KALANGAN GENERASI MUDA
(Studi Kasus di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya)

FINDIKA ANHAR
NIM: 221009006
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran dalam Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 13 Januari 2025 M
13 Rajab 1446 H

Ketua,	**Sekretaris,**
Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A	**Dr. Nufiar, M.Ag**
Penguji,	**Penguji,**
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag	**Dr. Loeziana Uce, S.Ag., M.Ag.**
Penguji,	**Penguji,**
Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag	**Muhammad Arifin, M.A., Ph.D.**

Banda Aceh, 13 Januari 2025
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 19710219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Findika Anhar
Tempat Tanggal Lahir	: Ranto Sabon, 04 September 1998
Nomor Mahasiswa	: 221009006
Program Studi	: Ilmu Agama Islam
Konsentrasi	: Pemikiran dalam Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 1 Januari 2025.
Saya yang menyatakan,



Findika Anhar
NIM. 2210090096

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-latin yang digunakan dalam penulisa n tesis ini, secara umum bepedoman kepada transliterasi pascasarjana dengan keterangan sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	*Alif*	-	Tidak dilambangkan
ب	*Ba'*	B	Be
ت	*Ta'*	T	Te
ث	*Sa'*	TH	Te dan Ha
ج	*Jim*	J	Je
ح	*Ha'*	Ḥ	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	*Ka'*	KH	Ka dan Ha
د	*Dal*	D	De
ذ	*Zal*	ZH	Zet dan Ha
ر	*Ra'*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sin*	S	Es
ش	*Syin*	SH	Es dan Ha
ص	*Sad*	Ṣ	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	*Dad*	Ḍ	D (dengan titik dibawahnya)
ط	*Ta'*	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ظ	*Za*	Ẓ	Zed (dengan titik dibawahnya)
ع	*ʻAin*	ʻ-	Koma terbalik diatasnya
غ	*Gain*	GH	Ge dan Ha
ف	*Fa ʼ*	F	Ef
ق	*Qaf*	Q	Qi
ك	*Kaf*	K	Ka
ل	*Lam*	L	El
م	*Mim*	M	Em
ن	*Nun*	N	En
و	*Wawu*	W	We
ه/ة	*Ha ʼ*	H	Ha
ء	*Hamzah*	ʼ-	Apostrof
ي	*Ya ʼ*	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

waḍ ʼ	وضع
ʻiwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahi	طهي

جامعة الرانري
AR-RANIRY

3. Mād

Ūlá	أولي
ṣūrah	صورة
Zhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
ʻaynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa ʾ alū	فعلوا
ulā ʾ ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

جامعة الرانري
AR-RANIRY

6. **Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatḥaḥ (´) ditulis dengan lambang á. Contoh:**

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. **Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy* . Contoh:**

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصرِيّ

8. **Penulisan ة (*tā marbūṭah*)**

Bentuk penulisan ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (*hā*'). Contoh:

ṣalāh	صلاة

Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-risālah al-bahīyah	الرسالة البهية

Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf dan mudaf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-tarbiyah	وزارة التربية

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu: Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مسألة

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat’hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوّة
‘aduww	عدُوّ
Shawwāl	شَوّال
Jaw	جوّ
al-miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
quṣayy	قصَيّ
al-kashshāf	الكشّاف

جامعة الرانري
AR-RANIRY

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambangkan dengan "al" baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتابالثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā	أبوالوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبةالنهضةالمصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	باالتماموالكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابواللیثالسمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis "lil". Contoh:

Lil Lil-Sharbaynī	للشربيني

13. Penggunaan " ` " untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*zh*) dan (*th*). Contoh:

Ad' ham	أدهم
Akramat' hā	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بالله

Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

Singkatan

Berikut kata yang berkaitan dengan singkatan dalam penenelitian ini akan di uraikan sebagai berikut:

Cet	Cetakan
Dst	Dan seterusnya
Dkk	Dan Kawan-Kawan
H	Hijriah
Hlm	Halaman
M	Masehi
Jld	Jilid
R.a	Radhiallahuanhu
Saw	Shalallahu alaihi wassalam
Swt	Subhanallahu wa ta ala
Terj	Terjemahan
T.p	Tanpa Penerbit
t.t	Tahun Terbit
t.tp	Tanpa Tahun Terbit

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, yang selalu melimpahkan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya diberikan kemudahan untuk menyelesaikan tesis ini. Shalawat beserta salam, tidak lupa pula sanjung sajikan kepada pangkuan baginda Nabi besar Muhammad Saw, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak. Berkat rahmat Allah yang maha kuasa, saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Pergeseran Paradigma terhadap Makna Ziarah di Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya" Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Pemikiran dalam Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan tesis ini, saya banyak mendapat arahan dan masukan dari dosen pembimbing dan juga saya mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Selama proses tesis ini, sedikit banyak hambatan dan kesulitan yang saya hadapi, atas berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt, saya diberi kemudahan mengerjakannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian tesis ini, terutama saya ucapkan rasa hormat dan terima kasih saya kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Arifin, MA., Ph.D, selaku dosen pembimbing II yang mana telah sangat banyak membantu saya memberikan ilmu dan waktunya, mengarahkan saya, dan memberikan solusi disetiap masalah dalam menyelesaikan tesis ini dari awal hingga akhir.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA selaku ketua Program Studi Program Studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Pemikiran dalam Islam dan

Bapak Dr. Nufiar, M.Ag selaku sekretaris Program Studi Program Studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Pemikiran dalam Islam yang membantu saya selama ini. Dan terimaksih kepada dewan penguji Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag, Prof. Dr. Lukma Hakim, M. Ag, Dr. Loeziana Uce, M. Ag, Muhammad Arifin, MA., Ph. D

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Abdullah. H, dan Ibu Nurbaya yang senantiasa mendo'akan kesuksesan saya, selalu memberi dukungan dalam bentuk materi maupun non-materi, juga sebagai motivator dalam perjalanan hidup saya hingga penyelesaian studi ini. Saya bersyukur karena telah mendapatkan orang tua yang mampu dan mau mendukung pendidikan anak-anaknya sampai setinggi mungkin yang senantiasa memberikan nasihat, dukungan, serta motivasi agar saya selalu kuat dalam menyelesaikan studi akhir saya.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Wabillahi Taufiq Walhidayah
Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Banda Aceh, 9 Januari 2025
Penulis,

Findika Anhar

ABSTRAK

Judul Tesis : Pergeserah Paradigma terhadap Makna Ziarah di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus di Makam Poe Teumeureuhom, Aceh Jaya)

Nama/ NIM : Findika Anhar/221009006

Pembimbing I : Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc,., MA

Pembimbing II : Muhammad Arifin, MA., Ph.D

Kata Kunci : Ziarah, Makam Poe Teumuruhom, Paradigma

Penelitian ini hadir dari Observasi Awal penulis bahwa terdapat pergeseran paradigma terhadap makna ziarah di kalangan generasi muda pada makam Poe Teumeruhom. Sehingga penulis menemukan generasi muda masih memandang ziarah sebagai sebuah kewajiban atau hanya sebagai sebuah tradisi biasa. Penelitian ini mengungkapkan perspektif generasi muda terhadap makna ziarah dan bagaimana pergeseran itu terjadi di tengah perubahan budaya yang cepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan untuk mendapatkan data penulis mengandalkan informan sebagai responden penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ritual keagamaan, pendapat masyarakat dan pengeseran paradigma di makam Poe Teumeureuhom. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama:* Mereka akan membaca surat Al-Fatihah dan beberapa surat pendek dari Al-Qur'an. Kemudian, mereka akan melantunkan tahlil dan zikir, yang biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama atau sesepuh jika ziarah dilakukan secara berkelompok. Setelah pembacaan tahlil dan zikir, para peziarah akan melakukan doa khusus. Dalam doa ini, mereka biasanya memohon berkah dari Poe Teumeuruhom, serta menyampaikan hajat atau keinginan mereka.. *Kedua:* Pandangan masyarakat umum terhadap makam Poe Teumeureuhom mencerminkan kompleksitas budaya, sehingga makam ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah situs pemakaman biasa, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki signifikansi historis, spiritual, dan kultural yang mendalam. *Ketiga:* Di kalangan generasi muda saat ini, terjadi pergeseran makna yang cukup kentara. Meskipun masih ada yang memahami dan menjalankan ziarah kubur yang sesuai dengan konteks nilai-nilai tradisional.

ABSTRACT

Thesis Title	: Paradigm Shift in the Meaning of Pilgrimage Among Young Generation (Case Study at the Tomb of Poe Teumeureuhom, Aceh Jaya)
Name/Student ID	: Findika Anhar/221009006
Advisor I	: Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., MA
Advisor II	: Muhammad Arifin, MA., Ph.D
Keywords	: Pilgrimage, Tomb of Poe Teumeureuhom, Paradigm

This research stems from the author's initial observation that there has been a paradigm shift in the meaning of pilgrimage among the younger generation at the tomb of Poe Teumeureuhom. The author found that young people still perceive pilgrimage either as an obligation or merely as an ordinary tradition. This study explores the perspectives of the younger generation on the meaning of pilgrimage and examines how this meaning has shifted amid rapid cultural changes. This research employs a qualitative method using a field research approach, with informants serving as research respondents to obtain the necessary data. The study aims to examine the religious rituals, community perspectives, and paradigm shifts associated with the tomb of Poe Teumeureuhom. The findings indicate that, first, pilgrims recite Surah Al-Fatihah and several short chapters from the Qur'an. They then recite tahlil and perform dhikr, which are usually led by a religious figure or an elder when the pilgrimage is conducted in groups. After the recitation of tahlil and dhikr, the pilgrims offer a specific prayer. In this prayer, they generally seek blessings associated with Poe Teumeureuhom and express their wishes or personal aspirations. Second, the general public's perception of the tomb of Poe Teumeureuhom reflects cultural complexity. The tomb is not viewed merely as an ordinary burial site but also as a place with profound historical, spiritual, and cultural significance. Third, among the younger generation today, there has been a noticeable shift in the meaning attributed to pilgrimage. Although some young people still understand and practice grave pilgrimage in accordance with traditional values, others increasingly perceive it through changing cultural perspectives.

خلاصة

عنوان الرسالة: تحول النموذج في معنى الزيارة بين الشباب (دراسة حالة في مقام بو تومروهوم، آتشيه جايا)
الاسم/رقم الطالب: فنديكا أنهار/٢٢١٠٠٩٠٠٦
المشرف الأول: أ.د. فيل. عبد المنان، بكالوريوس دين، ماجستير علوم، ماجستير آداب
المشرف الثاني: محمد عارفين، ماجستير آداب، دكتوراه
الكلمات المفتاحية: الزيارة، مقام بو تومروهوم، النموذج الفكريي

تنبع هذه الدراسة من الملاحظة الأولية التي أجراها الباحث، والتي تشير إلى وجود تحوّل في التصوّر حول معنى الزيارة لدى جيل الشباب في ضريح بو تيوميروهوم . وقد لاحظ الباحث أن بعض أفراد جيل الشباب لا يزالون ينظرون إلى الزيارة باعتبارها واجبًا، بينما ينظر إليها آخرون باعتبارها مجرد تقليد معتاد. وتسعى هذه الدراسة إلى الكشف عن تصوّرات جيل الشباب تجاه معنى الزيارة، وكيفية حدوث هذا التحوّل في ظل التغيرات الثقافية المتسارعة. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي، من خلال البحث الميداني، وللحصول على البيانات اعتمد الباحث على المخبرين بوصفهم مستجيبين في البحث. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة الطقوس الدينية، وآراء المجتمع، وتحول التصوّر حول الزيارة في ضريح بو تيوميروهوم. وقد تمثّل منهج البحث المستخدم في المنهج الكيفي. وأظهرت نتائج الدراسة ما يأتي: أولًا: يقرأ الزائرون سورة الفاتحة وبعض السور القصيرة من القرآن الكريم، ثم يردّدون التهليل والذكر، وعادةً ما يتولى أحد الشخصيات الدينية أو كبار السن قيادة هذه المراسم إذا كانت الزيارة تتم بصورة جماعية. وبعد قراءة التهليل والأذكار، يقوم الزائرون بالدعاء دعاءً خاصًا، حيث يطلبون في دعائهم عادةً البركة من بو تيوميروهوم، كما يعبّرون عن حوائجهم أو رغباتهم. ثانيًا: تعكس نظرة المجتمع العام إلى ضريح بو تيوميروهوم تعقيدًا ثقافيًا، إذ لا يُنظر إلى الضريح باعتباره مجرد موقع للدفن، بل يُنظر إليه أيضًا بوصفه مكانًا ذا أهمية تاريخية وروحية وثقافية عميقة. ثالثًا: شهد معنى الزيارة لدى جيل الشباب في الوقت الراهن تحوّلًا ملحوظًا. وعلى الرغم من أن بعضهم لا يزال يفهم زيارة القبور ويمارسها بما يتوافق مع سياق القيم والتقاليد المتوارثة، فإن هناك تغيرًا في فهمهم لمعنى الزيارة وممارستها في ظل التحولات الثقافية المعاصرة.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing Tesis
2. Lampiran II : Surat Penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
3. Lampiran III : Surat keterangan Izin/Telah melakukan penelitian/wawancara.
4. Lampiran IV : Istrumen Penelitian Tesis.
5. Lampiran V : Data Indetitas Informan.
6. Lampiran VI : Dokumentasi.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
ABSTRAK ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**
DAFTAR ISI ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 5
1.3. Tujuan Penelitian 5
1.4. Manfaat Penelitian 5
1.5. Kajian Terdahulu 6
1.6. Kerangka Teori 13
1.7. Metode Penelitian 17
1.8. Sistematika Pembahasan 21

BAB II LANDASAN TEORETIS **23**
2.1. Konsep Ziarah 23
2.1.1 Definisi dan Hakikat Ziarah 23
2.1.2.Sejarah Tradisi Ziarah di Indonesia 24
2.1.3.Nilai Spiritual dan Sosial dalam Praktik Ziarah 27
2.2. Paradigma dan Pergeseran Sosial 22
2.2.1.Teori Pergeseran Paradigma 29
2.2.2.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Paradigma 31
2.2.3. Dampak Modernisasi terhadap Perubahan Paradigma Sosial-Budaya 33
2.3. Karakteristik Generasi Muda 36
2.3.1.Definisi dan Batasan Generasi Muda 37
2.3.2.Pola Pikir dan Perilaku Generasi Muda Kontemporer 40
2.3.3.Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Cara Pandang Generasi Muda 43
2.4.Transformasi Makna Ziarah 45
2.4.1. Pemaknaan Tradisional terhadap Praktik Ziarah 45

BAB III PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKAM POE TEUMEREUHOM..... 47
3.1. Profil Gampong Glee Jong..... 50
3.2. Sejarah Makam Poe Teumereuhum..... 53
3.3. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Lamno..... 53

BAB IV PERGESERAN PARADIGMA TERHADAP MAKNA ZIARAH DI KALANGAN GENERASI MUDA 58
4.1. Ritual Keagamaan yang dilakukan di Makam Poe Teumeureuhom Lamno Aceh Jaya 58
4.1.1.Deskripsi Ritual Ziarah..... 58
4.1.2.Tata Cara dan Praktik Ritual..... 59
4.1.3.Makna dan Simbol dalam Ritual 63
4.2. Pendapat Masyarakat Terhadap Makam Poe Teumeureuhom..... 68
4.2.1. Pandangan Masyarakat Umum 68
4.2.2. Pandangan Tokoh Agama dan Adat 73
4.3. Pergeseran Paradigma Terhadap Makna Ziarah di Kalangan Generasi Muda 78
4.3.1. Konsep Ziarah dalam Pemahaman Generasi Muda 78
4.3.2. Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Paradigma..... 81
4.3.3. Pergeseran Paradigma terhadap Praktik Ziarah 84
4.3.4. Pelestarian Nilai-nilai Ziarah di Kalangan Generasi Muda 89

BAB V PENUTUP..... 94
5.1. Kesimpulan..... 94
5.2. Saran..... 95
DAFTAR PUSTAKA 101
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ziarah kubur merupakan sebuah tradisi yang diawali oleh anjuran agama yang kemudian membudaya dalam Masyarakat Aceh. Seiring dengan adanya perkembangan zaman tradisi ini juga mengalami permasalahan. Hal ini juga terjadi pada penziarah di makam Poe Teumeuruhom. Ziarah tidak hanya sekedar mengunjungi makam, tetapi juga merupakan sebuah bentuk penghormatan dan penghargaan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Pada masa lalu, tradisi ziarah lebih banyak dilakukan oleh orang tua atau generasi sebelumnya.[1] Generasi muda memiliki cara pandang dan gaya hidup yang cenderung berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih menerima perbedaan budaya. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma dalam memandang makna ziarah.

Penelitian ini mengkaji bagaimana pergeseran paradigma terhadap makna ziarah di kalangan generasi muda terjadi di makam Poe Teumeruhom. Apakah generasi muda masih memandang ziarah sebagai sebuah kewajiban atau hanya sebagai sebuah tradisi biasa. Penelitian ini akan mencoba mengungkap perspektif generasi muda terhadap makna ziarah dan bagaimana pergeseran itu terjadi di tengah perubahan budaya yang cepat. Dengan mempelajari pergeseran paradigma terhadap makna ziarah di kalangan generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pandang generasi muda terhadap tradisi-tradisi lama dan bagaimana mereka memaknai warisan budaya yang diterima dari generasi sebelumnya. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang tepat

[1]Ruslan Arifin, *Ziarah: Wisata Spiritual Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), hlm. 4.

dalam melestarikan tradisi ziarah dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman, terutama di kalangan generasi muda. pergeseran paradigma terkait makna ziarah di kalangan Generasi muda, khususnya yang berkaitan dengan studi kasus di Makam Poe Teumeruhom, Aceh Jaya. Ziarah, sebuah praktik keagamaan yang telah berakar dalam budaya dan tradisi masyarakat, mengalami evolusi interpretasi yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai sosial.

Generasi muda, yang merupakan kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an, tumbuh dan berkembang dalam era teknologi digital yang mengubah cara mereka berinteraksi, memperoleh informasi, dan memahami dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ziarah, praktik ini tidak luput dari pengaruh pergeseran nilai, norma, dan pandangan hidup yang dibawa oleh Generasi muda. Makam Poe Teumeruhom, sebagai studi kasus, adalah sebuah tempat suci yang penting bagi masyarakat Aceh dan mungkin juga menjadi tujuan ziarah bagi beberapa individu Generasi muda. Namun, dalam suasana modern yang diwarnai oleh kemajuan teknologi dan globalisasi.[2] pertanyaan muncul tentang bagaimana Generasi muda menginterpretasikan dan mengalami makna ziarah di tempat-tempat bersejarah seperti Makam Poe Teumeruhom. Pergeseran paradigma terjadi karena adanya perbedaan cara pandang dan nilai-nilai yang dimiliki oleh Generasi muda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Keterlibatan teknologi, konsep spiritualitas yang lebih individualistik, dan eksplorasi identitas yang lebih bebas adalah faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi cara Generasi muda memahami dan merespons praktik ziarah.

Ketika menghadapi pergeseran paradigma ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana makna ziarah diinterpretasikan, dipraktikkan, dan diwariskan oleh generasi muda di tempat-tempat suci seperti Makam Poe Teumeruhom. Apakah praktik ziarah masih dianggap sebagai ekspresi spiritual yang mendalam bagi mereka,

[2] Direktorat Pelestarian Cagar Budaya, *Hasil Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala*, bagian "Makam Po Teumeureuhom Daya.

ataukah menjadi lebih sekuler dan terdistorsi oleh pengaruh budaya pop dan media sosial Oleh karena itu, penelitian tentang pergeseran paradigma terhadap makna ziarah di kalangan generasi muda, dengan fokus pada studi kasus di Makam Poe Teumeruhom, menjadi penting untuk memahami dinamika antara tradisi keagamaan dan perkembangan sosial-kultural yang terjadi dalam masyarakat modern.

dalam hadist :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلَا فَزُورُوهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرً

Artinya: *Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah). (HR Hakim).* [3]

Tradisi yang dijalankan hingga saat ini masih aktif dalam upaya untuk melestarikan dan memperingati hari berdirinya Kerajaan Daya. Adat dan tradisi yang masih aktif dijalankan oleh kerajaan daya adalah upacara tradisi Seumeuleung. Tradisi Seumeuleung merupakan upacara yang dilakukan setiap hari raya Idul Adha untuk memperigati hari pelantikan Sultan Salatin Alaidin Riayat Syah yang menjadi raja pada Kerajaan Daya. Dalam bahasa Aceh arti dari tradisi seumeuleung ialah menyuapkan nasi ke mulut raja. Dalam arti Bahasa Indonesia berasal dari kata suap yang artinya nasi yang dijumput dengan jaridan dimasukkan ke dalam mulut raja ketika raja makan.

Dalam realitas di masyarakat Aceh seorang raja yang dipandang sebagai pemimpin yang memiliki wewenang dalam kerajaan dan juga dalam aspek kehidupan. Raja yang memiliki fungsi sebagai sejarawan untuk mempertahankan cagar adat dan budaya juga melestarikannya. Berdasarkan hasil observasi awal,

[3] *https://jatim.nu.or.id/keislaman/dalil-mengapa-ziarah-kubur-sangat-dianjurkan.*

penulis menemukan beberapa permasalahan sehingga penelitian ini layak diajukan untuk diselesaikan lebih lanjut, berikut: yang menjadi persoalan awal adalah Pergeseran Paradigma terhadap Makna Ziarah di Kalangan Generasi Muda

Pergeseran paradigma ini tidak berarti generasi muda kehilangan rasa hormat atau koneksi dengan tradisi, melainkan menunjukkan adaptasi dan evolusi pemahaman mereka tentang spiritualitas dan warisan budaya. Mereka menciptakan ulang makna ziarah dengan cara yang lebih kontekstual, personal, dan bermakna sesuai dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji potensi wisata Makam Poe Teumeureuhom, sementara kajian mendalam mengenai persepsi dan motivasi spiritual penziarah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi terkini penziarah Makam Poe Teumeureuhom menjadi penting untuk dilakukan.

Dilihat dari aspek atau kajian terdahulu hanya membahas kegiatan upacara seumeuleung dalam hal ini penulis melihat Bagaimana pandangan peziarah terhadap pelaksanaan atau kegiatan ke agamaan yang dilaksanakan dalam komplek Makam Poe Teumeureuhom dan bagaimana dengan sejarahnya dikhawatirkan banyak penziarah tidak memahami sejarah Poe Teumeureuhom dan juga kalangan muda atau milenial,yang dikhawatirkan oleh penulis akan hilang sejarah atau tradisi di masa yang akan datang observasi pertama ini sudah banyak pengunjung berwisata kekomplek poe teumeuruehom bukan untuk berziarah atau melihat sejarah itu sangat di khawatirkan oleh penulis, dengan adanya tulisan ini supaya anak-anak muda bisa menjaga adat atau tradisi tersebut.

Secara umum, kajian mengenai tempat-tempat suci dan aktivitas ziarah di Indonesia masih relatif terbatas. Sementara itu, makam-makam pahlawan dan tokoh sentral dalam sejarah bangsa seperti Makam Poe Teumeureuhom memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, baik sebagai objek wisata maupun sebagai media pendidikan karakter dan nilai-nilai perjuangan bagi generasi

muda.[4] Oleh karena itu, penelitian mendalam dengan judul "Pergeseran Paradigma Terhadap Makna Ziarah Dikalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya". Ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait tempat-tempat suci di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dalam proposal tesis ini:

1. Bagaimana Ritual Keagamaan yang dilakukan di Makam Poe Teumeureuhom Lamno Aceh Jaya?
2. Bagaimana Pendapat Masyarakat Terhadap Makam Poe Teumeureuhom?
3. Bagaimana Pergeseran Paradigma Terhadap Makna Ziarah di Kalangan Generasi Muda?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Ritual Keagamaan yang dilakukan di Makam Poe Teumeureuhom Lamno Aceh Jaya.
2. Mengetahui Pendapat Masyarakat Terhadap Makam Poe Teumeureuhom.
3. Mengetahui Pergeseran Paradigma Terhadap Makna Ziarah di Kalangan Generasi Muda.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna

[4]Mutia Rahmah, *Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Makam Pahlawan Nasional Poe Teumeureuhom* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2020), hlm. 23.

sebagai ilmu pengetahuan dibidang sejarah maupun bidang lainnya dan dapat memperkaya pengetahuan

b. Dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitiannya.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Penulis
      Menambah wawasan mengenai sejarah dan pemikiran generasi milenial, diharapkan dapat dipahami oleh yang membaca dan mengkajinya ulang.
   b. Bagi Masayarakat dan Pengunjung
      Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat secara umum dan pengunjung milenial khususnya tentang sejarah atau pemikiran terkini tentang ziarah makam Poe Teumeuruehom di Aceh Jaya juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

1.5. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi atau landasan bagi peneliti dalam memperkuat fenomena yang ingin diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Jurnal Masnida, Kholid Asrori, Agung Obianto yang berjudul: *Pengaruh Aktivitas Ziarah Kubur terhadap Ketenangan Jiwa dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Asrama Al-Mujahidin Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*, bertujuan untuk mengetahui serta menganalisa seberapa besar pengaruh ziarah kubur terhadap ketenangan jiwa dalam menghafal al-qur'an santri tahfidz asrama Al Mujahidin Pondok Pesantren Darusslam Blokagung Banyuwangi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan populasi sebesar 28 santri. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 28 0rang dengan tingkat kesalahan 5%. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, menyebar angket atau kuisioner dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ziarah kubur

berpengaruh signifikan terhadap ketenangan jiwa dalam menghafal Al-Qur'an santri tahfidz asrama Al Mujahidin Pondok Pesantren Darusslam Blokagung Banyuwangi.[5]

Jurnal Lalu Fauzi Haryadi, Safinah berjudul: *Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah*. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi ziarah kubur dalam pendekatan sejarah, yang sebelumnya tidak diperbolehkan sampai diperbolehkan oleh Nabi Muhammad Saw. Praktik ziarah kubur dilakukan oleh sebagian besar umat islam di Indonesia. Ziarah kubur biasanya banyak dilakukan ketika bulan Ramdahan dan selama bulan Syawal. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian studi pustaka *(library research)*. Dimana peneliti mengkaji tradisi ziarah kubur dalam pendekatan sejarah dari bergai buku dan jurnal yang menunjukkan bahwa ziarah kubur pernah dilakukan dari sejak zaman Rasulullah Saw sampai saat ini yang praktinya berdasarkan dengan landasan normatif. Pengumpulan data melalui dokumentasi dengan mendeskrifsikan temuan temuan dalam buku dan jurnal ilmiah. Analisis data dilakukan dengan menetapkan desain dan model, pencarian data pokok dan pencarian kontekstual yang terdapat dalam sumber data yang digunakan peneliti. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Ziarah Kubur dalam pendekatan sejarah adalah adanya keterkaitan teks yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw secara tidak langsung karena dalam Al-Qur'an itu tidak disebutkan secara langsung tentang Ziarah Kubur. Ziarah kubur diperbolehkan dengan tujuan sebagai ibrah bahwa semua manusia akan mengalami kematian, sehingga bisa meningkatkan keimanan setiap pelaku ziarah tersebut. Sebagai bentuk penyucian jiwa untuk melaksanakan perintah Allah Swt dengan ikhlas dan penuh ketakwaan.[6]

---

[5]Masnida, dkk, Pengaruh Aktivitas Ziarah Kubur Terhadap Ketenangan Jiwa Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Asrama Al-Mujahidin Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, *KAKA; Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli 2022.

[6]Lalu Fauzi Haryadi, ddk, Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah, *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020.

JurnaL Syaifullah, Eqlima Dwiana Safitri berjudul: *Nilai Dan Fungsi Tradisi Ziarah di Dusun Kawangan*, bertujuan memaparkan faktor-faktor langgengnya tradisi ziarah di dusun Kawangan; mengetahui nilai dan fungsi tradisi ziarah di dusun Kawangan dalam teori fungsionalisme Bronislow Malinowski. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dipaparkan secara deskriptif. Pengumpulan data melalui studi lapangan: wawancara, observasi, pengamatan terlibat (participant observer) dan studi pustaka. Ritual ziarah di dusun Kawangan tetap Lestari sampai sekarang dikarenakan; kepercayaan masyarakat lokal, kesetiaan memegang teguh warisan leluhur dan kebutuhan integratif. Sementara nilai dan fungsinya adalah, fungsi keagamaan, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi hiburan.[7]

Jurnal Ahmad Rodli bertujuan: *Fenomena Ziarah: Antara Kesalehan, Identitas Ke-Islaman dan Dimensi Komersial*, bertujuan memperkenalkann bahwa ziarah kubur adalah sebuah fenomena yang mempunyai tradisi sejarah yang panjang. Fenomena ini cukup menimbulkan polemik perdebatan dalam kurun waktu yang lama yakni dari abad ke-12 (Ibn Taimiyah) sampai pada abad ke-20 (Muhmmad ibn Abdul Wahab). Yang perlu menjadi catatan adalah bahwasanya ziarah kubur bukan hanya sekedar dalam ranah dimensi ritual peribadatan saja, melainkan ia juga mencakup dimensi sosial, politik bahkan bisnis-komersial. Dan fenomena inilah yang sekarang muncul dalam hal ziarah kubur yang ada di Indonesia.[8]

Jurnal M. Zia Al-Ayyubi, Muhammad Munif, berjudul: *Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kotemporer,* bertujuan menjelaskan fenomena ziarah kubur yang terjadi saat ini, menimbulkan reaksi dari berbagai kalangan masyarakat. Ada

---

[7]Syaifullah, dkk, Nilai D

dan Fungsi Tradisi Ziarah di Dusun Kawangan, *Al-Adyan; Journal of Religious Studies*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021.

[8]Ahmad Rodli, Fenomena Ziarah: Antara Kesalehan, Identitas Keislaman dan Dimensi Komersial, *Jurnal An Nur,* Vol. 5, No. 2, Desember 2013.

perbedaan pendapat (khilafiyah) terkait hukum ziarah kubur. Kedua pendapat tersebut dapat dikatakan saling berkontradiksi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan interpretasi dalam mengkaji salah satu teks hadis sebagai sumber hukum istidlal. Hasil dari penelitian hadis menunjukkan bahwasanya hadis tentang ziarah kubur yang ditakhrij oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih Muslim berkualitaskan sahih. Hal ini tentu setelah melewati langkah-langkah penelitian sanad hadis. Kemudian kontekstualisasi hadis tersebut bersangkutan dengan hadis yang menyatakan tentang tidak diperbolehkannya ziarah kubur. Oleh karena itu, dalam penyelesaian suatu masalah khilafiyah tentang hukum berziarah, jika terdapat seseorang yang tidak sependapat, maka jangan dengan mudahnya menghukumi seorang tersebut dengan label bidah. Akan tetapi ketika muncul.[9]

Jurnal Suherman Arifin berjudul: *Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial*, bertujuan untuk membahas tentang habitus, arena, modal dan praktik sosial yang terjadi di masyarakat, data kualitatif dengan study kasus merupakan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga macam cara yaitu meliputi wawancara mendalam, diskusi dengan pihak keNadziran makam dan studi dokumen. Sumber sekunder diperoleh melalui musium Banten lama, perpustakaan daerah, dokumen ke-Nadziran, berita yang ada di papan pengumuman lokasi ziarah, laporan penelitian sebelumnya, makalah-makalah terkait, artikel jurnal, dokumen visualisasi berupa foto-foto, dan lain-lain. Teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan diantaranya: ziarah makam sebagai arena berkumpul keluarga, arena penyembuhan penyakit mental,

[9]M. Zia Al-Ayyubi, dkk, Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kotemporer, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.

arena pencitraan, arena pekerjaan, arena perbaikan spiritual, arena habitus ritual turun temurun, dan arena kekuasaan simbolik.[10]

Jurnal Sirajul Munir, Khairulyadi, Siti Ikramatoun berjudul: *Persepsi Masyarakat terhadap Ritual Seumeuleung di Gampong Glee Jong Aceh Jaya*, bertujuan untuk melihat persepsi masyarakat terhadap tradisi seumeuleug dan interaksi sosial masyarakat dalam mengunakan simbol-simbol dan pemaknaan dalam tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian yang ditemukan terkait pengunaan simbol dan makna dalam tradisi Seuemeuleung itu terbentuk melalu tindakan yang berhubungan dengan adat dan tradisi yang menjelaskan masyarakat terlibat langsung dalam proses tradisi seumeuleung. Simbol ini kemudian digunakan untuk bergerak bersama-sama untuk menjaga tradisi seumeuleung dan juga melestarikannya. Tradisi Seumeleung masih bertahan sampai saat ini di Desa Glee Jong tidak terlepas dari pemaknaan dan simbol terhadap tradisi tersebut. Melalui pikiran mereka masih mengganggap atau memaknai tradisi Seumeuleung ini sebagai bagian dari kewajiban yang harus dijalani dan menganggap tradisi ini sebagai suatu berkah bagi masyarakat Desa Glee Jong. Kemudian dalam aspek diri masyarakat sudah mulai merefleksikan makna tersebut dalam suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan ialah pembentukan regulasi yang berlangsung beberapa hari sebelum dimulai nya tradisi melalui regulasi pembentukan panitia. Terkait aspek Society (sosial) tradisi ini masih bertahan di Desa Glee Jong tidak terlepas dari peran masyarakat untuk sama – sama mempertahankan tradisi ini. Society ini terbentuk karena adanya kesamaan antara mind dan self di masyarakat Desa Gle Jong.[11]

Penelitian Zulkarnain berjudul: *Ziarah Kubur dalam Kajian Teologi: Studi Kasus Makam Papan Tinggi di Desa Pananggahan*

---

[10]Suherman Arifin, Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 12, No. 2, 2020.

[11]Sirajul Munir, dkk, Persepsi Masyarakat terhadap Ritual Seumeuleung di Gampong Glee Jong Aceh Jaya, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* , Vol. 7, No. 3, Agustus 2022.

Kecamatan Barus Utara, bertujuan untuk menelusuri keadan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur dengan hajatan untuk men arapkan suatu keajaiban, hal ini dapat menimbulkan masalah apabila dihubungkan dengan aqidah mereka. Sehingga, perlu suatu tindakan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan pengaruhnya terhadap aqidah mereka tentang tradisi ziarah kubur tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat (peziarah) memahami tradisi ziarah kubur ini sebagai suatu jalan yang ditempuh untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang sedang dihadapi, mereka memanjatkan doa dengan harapan niatan dan hajatan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan demikian, makam Papan Tinggi dikeramatkan dan dipercaya oleh masyarakat (peziarah) mampu untuk menjembatani mereka, yang menginginkan sesuatu. Pengaruh yang ditimbulakan tradasi ziarah kubur ini terhadap aqidah masyarakat (peziarah) terbagi kepada dua hal: Pertama. Pengaruh positif, hal ini dikarenakan ziarah kubur adalah suatu ibadah yang disunnahkan untuk mengingat kematian dan kehidupan di akhirat, Dengan adanya ziarah kubur ini masyarakat (peziarah) lebih berupaya untuk merealisasikan perbuatan-perbuatan baik dalam hidupnya. Kedua. Pengaruh negatif, ketika tradisi ziarah kubur beralih fungsi menjadi suatu tempat suci untuk memanjatkan doa, memohon keselamatan dan berkah bagi orang yang masih hidup.[12]

Jurnal ditulis Sabri berjudul: *Ziarah Makal Antara Tradisi dan Praktek dan kemusyrikan*. Tradisi yang telah mengakar dikalangan umat Islam yang tak pernah punah oleh waktu di negeri ini adalah ziarah kubur atau ziarah makam. Tradisi ini telah membudaya dan merasuk masuk pada semua lapisan masyarakat baik dikalangan masyarakat biasa baik masyarakat miskin, pertengahan dan orang kaya sampai pada kalangan orang cerdik

[12]Zulkarnain, *Ziarah Kubur dalam Kajian Teologi: Studi Kasus Makam Papan Tinggi di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara*, FITK, UIN Sumatera Utara, 2020.

pandai. Kuburan atau makam tersebut merupakan representasi dari pola berpikir masyarakat yang lalu dan sekarang dalam memperoleh solusi dari macam ragam masalah kehidupan baik masalah perekonomian, sosial, politik dan budaya. Bahkan lebih dari itu, ia juga sebagai representasi sikap religiusitas masyarakat dalam memaknai hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta. Kuburan atau makam para Kyai, Alim Ulama, para Habaib bahkan para wali telah dimaknai sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan dengan cara bertawassul. Tawassul adalah cara untuk memanfaatkan mediator itu. Secara teoritis, Islam memang menegaskan adanya mediator / wasilah antara manusia dengan Tuhan, tapi pengkultusan terhadap makam-makam mereka tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perbedaan antara teori dan prakteknya.[13]

Jurnal Muliadi, Teuku Kemal Fasya, Iromi Ilham berjudul: *Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara.* Penelitian ini untuk mengetahui tentang Ziarah yang awalnya merupakan kegiatan ritual keagamaan, kemudian berkembang menjadi wisata ziarah (pilgrimage tourism). Wisata ziarah adalah perjalanan wisata yang tujuaanya berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan dari peserta tur atau kelompok dari masyarakat. Praktik ziarah memunculkan perilaku yang bervariasi diantara satu daerah dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode sosial kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif serta perilaku peziarah yang bisa diidentifikasi sebagai identitas sosial masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada beberapa motif peziarah mengunjungi makam Sultan Malikussaleh, diantaranya; karena

[13] Sabri Ziarah Makal Antara Tradisi dan Praktek dan kemusyrikan, *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, Juli 2017.

tradisi agama, sebagai wasilah atau perantara berdoa, dan cok beurkat (mengambil keberkahan). Kemudian berdasarkan tujuan pelaksanaan ziarah, ada beberapa perilaku yang sering terjadi di Makam Sultan Malikussaleh, diantaranya berdoa, peuphon kitab, bernazar, dan belajar sejarah. Perilaku tersebut cenderung menampilkan karakter identitas masyarakat Aceh dalam berziarah.[14]

1.6. Kerangka Teori

1. Kerangka Fenomenalogi

Edmund Husserl (1859-1938), Edmund Husserl dianggap sebagai bapak fenomenologi modern dan pendiri aliran fenomenologi. Husserl percaya bahwa objektivitas ilmu pengetahuan harus dibangun di atas fondasi pengalaman subjektif yang tak terhindarkan. Inti pemikiran fenomenologi Husserl adalah bahwa pengalaman manusia memiliki struktur esensial yang dapat dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mencapai pemahaman. Fokus utama fenomenologi adalah memahami fenomena dari perspektif orang yang mengalaminya secara langsung. Husserl memperkenalkan konsep epoche (menangguhkan asumsi dan praanggapan) dan reduksi fenomenologis untuk mencapai hakikat kesadaran murni tentang objek atau fenomena yang dialami. Ia juga menekankan pentingnya intuisi, deskripsi, dan interpretasi.[15]

Fenomenalogi jelas dikenal dengan pendekatan yang digunakan untuk membantu peneliti memahami berbagai gejala sosial dalam masyarakat. Secara kritis dapat dinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum dapat memberikan pengaruh perkembangan kehidupan sosial masyarakat secara implikatif dan lebih dekat kepada metode penelitian sosial.

---

[14] Muliadi, dkk, Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 4, No. 1, April 2020.

[15]Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Translated by W. R. Boyce Gibson (Routledge. 2012), hlm. 10-15.

Pengaruh ini dapat menempatkan informan sebagai subjek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari.[16] Teori dalam tradisi fenomenaogis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan berdasarkan pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalamannya pribadi. Teori fenomenalogi berusaha menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Teori ini mencari pemahaman seseorang dalam membangun budaya makna dan konsep yang bersifat intersubjektif. [17] Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan teori fenomenalogi berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala.

Fenomenalogi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman, cara mengalami sesuatu, dan makna yang dimiliki dalam pengalaman. Dari sini biasanya kita bisa menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia, dapat memperoleh gambaran perlakuan kehidupan dari sudut pandang orang secara umum, melihat perilaku manusia sebagai sebuah konsensus utama sebagai titik fokus dari sebuah fenomena.[18] Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi akan digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami persepsi terkini dari para penziarah yang mengunjungi makam Poe Teumeureuhom. Makam Poe Teumeureuhom merupakan makam tua yang terletak di Desa Gle Jong, Aceh Jaya. Makam ini dikunjungi oleh banyak penziarah setiap tahunnya, terutama pada hari-hari tertentu dalam kalender Hijriah. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman subjektif dari para penziarah ketika mereka mengunjungi Makam Poe Teumeureuhom. Peneliti

---

[16]Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 57.

[17] Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schuz: Studi Tentang Konstuksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. I, 2005), hlm. 81.

[18]Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology* , hlm. 23-29.

akan melakukan wawancara mendalam dengan para informan untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi mereka terhadap pengalaman berziarah ke makam tersebut. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat mengungkapkan motivasi, persepsi, emosi, dan pemaknaan para penziarah saat berinteraksi dengan makam dan melakukan ritual ziarah di tempat itu.

Demikianlah kerangka teori fenomenologi yang akan digunakan dalam penelitian tesis dengan judul "Persepsi Terkini Penziarah Makam Poe Teumeureuhom". Kerangka teori ini akan memandu proses pengumpulan dan analisis data dengan pendekatan fenomenologi agar dapat memahami secara mendalam makna dan hakikat pengalaman para penziarah ketika berziarah ke makam keramat tersebut.

2. Teori Pergeseran Paradigma

Teori pergeseran paradigma dari Thomas S. Kuhn yang ia jelaskan dalam bukunya "The Structure of Scientific Revolutions" 1962. Thomas Kuhn menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara linear dan akumulatif, melainkan melalui revolusi atau pergeseran paradigma. Berikut adalah konsep-konsep utama dalam teorinya: *Pertama:* Paradigma adalah kerangka teoretis atau cara pandang yang diterima secara luas oleh komunitas ilmiah pada masa tertentu. Paradigma ini menjadi dasar bagi para ilmuwan dalam melakukan penelitian, memecahkan masalah, dan mengembangkan teori. *Kedua:* Normal Science (Ilmu Normal) adalah periode di mana para ilmuwan bekerja dalam paradigma yang sudah mapan. Mereka melakukan penelitian untuk memperluas pengetahuan dalam kerangka paradigma yang ada, memecahkan teka-teki (puzzle-solving) dalam paradigma tersebut, dan mengembangkan teori tanpa mempertanyakan asumsi dasarnya. *Kedua:* Anomali bahwa seiring waktu, para ilmuwan menemukan fenomena atau hasil pengamatan yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma yang ada. Ini disebut anomali. Ketika anomali semakin menumpuk dan tidak dapat dijelaskan, muncullah krisis. *Ketiga:* Krisis adalah terjadi ketika paradigma yang ada tidak lagi mampu

menjelaskan anomali-anomali yang ditemukan. Pada masa ini kepercayaan terhadap paradigma lama mulai goyah, para ilmuwan mulai mencari alternatif penjelasan, dan muncul berbagai upaya untuk merevisi atau mengganti paradigma. *Kelima:* Revolusi Ilmiah adalah fase ketika paradigma lama digantikan oleh paradigma baru yang lebih mampu menjelaskan anomali-anomali. Proses ini melibatkan perubahan cara pandang yang fundamental, penolakan terhadap paradigma lama, dan penerimaan paradigma baru oleh komunitas ilmiah. *Keenam:* Ketidakterbandingan bahwa Kuhn berpendapat bahwa paradigma lama dan baru seringkali tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Berdasarkan statemen di atas Kuhn menjelaskan paradigma sebagai beberapa contoh praktik ilmiah aktual yang diterima. Termasuk contohnya adalah hukum, teori, aplikasi, dan instrumen yang merupakan model yang diterima bersama dan menjadi sumber tradisi khusus dalam penelitian ilmiah.[19] Teori pergeseran paradigma mengacu pada konsep bahwa pandangan dan pemahaman manusia tentang dunia serta berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan yang signifikan seiring waktu. Pergeseran paradigma ini mencakup transformasi dalam cara manusia memandang nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang membentuk kehidupan mereka. Dalam konteks penelitian Anda tentang pergeseran paradigma terhadap makna ziarah di kalangan generasi muda di Makam Poe Teumuruhom, Aceh Jaya, teori ini dapat membantu Anda memahami bagaimana pandangan dan praktik ziarah telah berubah dari generasi ke generasi.

Pada dasarnya, teori pergeseran paradigma mengakui bahwa perspektif manusia terhadap dunia tidak statis, melainkan selalu berada dalam proses dinamis perubahan. Perubahan ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kemajuan teknologi, globalisasi, perubahan sosial dan budaya, serta perkembangan ekonomi. Sebagai contoh, dalam konteks ziarah, generasi muda mungkin memiliki

[19]Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 1962), hlm. 10.

pandangan yang berbeda tentang praktik ziarah dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena pengaruh media sosial, peningkatan mobilitas, atau perubahan dalam nilai-nilai budaya.

Teori pergeseran paradigma memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana proses perubahan ini terjadi, bagaimana paradigma baru menggantikan yang lama, dan bagaimana pandangan dunia dan praktik-praktik sosial berkembang seiring waktu. Dengan menerapkan teori pergeseran paradigma, dapat menggali perubahan-perubahan tersebut secara mendalam, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan memahami implikasi pergeseran tersebut terhadap masyarakat dan budaya lokal di Aceh Jaya.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian tesis ini adalah fokus penelitian lapangan, yang bertujuan untuk mengetahui persepsi penziarah makam poe teumeureuhom dan tata cara pelaksanaan tradisi seumeuleng berserta potensi kaum muda dalam memahami sejarah peo teumeureuhom sebuah fenomena terkini dengan data kualitatif yang bersasaran pada kehidupan masyarakat.[20] Untuk mendapatkan hasil yang maksiamal tentu memerlukan pemahaman yang mendalam terhadapnya, sehingga peneliti bisa memahami dengan baik sebuah penelitian akan bernilai dalam kehidupannya. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang terjadi tentang apa yang dialami langsung oleh yang namanya subjek penelitian, semisal tindakan,[21] pola laku, persepsi, motivasi, harapan, dan masih banyak yang lainnya secara holistik.

1.7.2. Lokasi Penelitian

[20] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* (Bandung: Tasito, 1992), hlm. 126.

[21] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer*, Jerman dan Inggris, Jilid I, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hlm 3.

Lokasi penelitian ini di Lamno Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Untuk memperoleh data yang tepat, penelitian ini dilakukan pada Penziarah dan generasi muda yang berada di Lamno Kabupaten Aceh Jaya, dengan alasan yang sangat mendasar adalah bahwa fenomena ini sangat butuh untuk di kaji lagi melihat peneliti sebelum nya ada beberapa hal yang belum dibahas apalagi ini juga salah satu tempat yang sangat bersejarah.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah terhadap generasi muda sebagai subjek dalam penelitian. Dalam penelitian ini mengambil 20 orang subjek atau lebih, dengan langsung meneliti ke lapangan. Selanjutnya mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan awal sebagaimana yang dimaksud peneliti.

1.7.4. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini di peroleh langsung di lapangan baikmelalui pengamatan sendiri, maupun melalui daftar pertanyaan yang telah di persiapkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini di peroleh melalui wawancara dari daftar pertanyaan yang hendak diajukan, tentunya berdasarkan hasil wawancara pertama, seterusnya dari dokumentasi.

1.7.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpuluan data penelitian ini diambil dari sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.[22]

Proses pengumpulan data penelitian diperoleh peneliti melalui, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara

[22]Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hlm. 26.

peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian untuk judul tesis tersebut, akan dilakukan wawancara dengan beberapa subjek yang akan diwawancarai adalah:

1. Generasi muda yang melakukan ziarah ke makam Poe Teumuruhom di Aceh Jaya. Mereka adalah informan kunci untuk mengetahui paradigma dan pemaknaan mereka terhadap ziarah.
2. Tokoh agama/masyarakat setempat yang memahami tradisi ziarah ke makam Poe Teumuruhom. Mereka dapat memberi informasi mengenai makna dan praktik ziarah secara tradisional.
3. Pengelola makam Poe Teumuruhom. Mereka dapat memberi informasi perkembangan jumlah peziarah khususnya dari kalangan generasi muda.

b. Dokumentasi

Dokumen Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali infromasi yang terjadi. Dalam penelitian tesis ini dokumentasi dapat mengambil berbagai bentuk untuk mendukung analisis dan pemahaman tentang "Pergeseran Paradigma Terhadap Makna Ziarah di Kalangan Generasi Muda (Studi Kajian di Makam Poe Teumuruhom , Aceh Jaya)". Berikut beberapa bentuk dokumentasi yang dapat digunakan adalah:

1. Transkripsi Wawancara: Dokumen teks yang berisi rekaman transkripsi dari wawancara dengan generasi muda tentang pemahaman dan pandangan mereka terhadap ziarah di Makam Poe Teumuruhom.

2. Catatan Lapangan: Dokumen yang mencatat observasi peneliti selama pengamatan langsung di Makam Poe Teumuruhom, termasuk detail tentang praktik ziarah, interaksi sosial, dan perubahan yang diamati dari waktu ke waktu.
3. Data Survei: Dokumen yang berisi hasil survei yang dilakukan terhadap generasi muda di Aceh Jaya, mencakup pertanyaan tentang sikap, kebiasaan, dan pemahaman terkait ziarah.
4. Foto dan Video: Dokumen visual berupa foto-foto dan rekaman video yang diambil selama penelitian untuk mendokumentasikan praktik ziarah, perubahan lingkungan, dan interaksi antara generasi muda di Makam Poe Teumuruhom.

a. Observasi

Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian untuk tesis tersebut, observasi akan mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pergeseran paradigma terhadap makna ziarah di kalangan generasi muda (studi kajian di Makam Poe Teumuruhom, Aceh Jaya) adalah Pengamatan langsung terhadap konteks budaya, sosial, dan agama di Makam Poe Teumuruhom untuk memahami bagaimana lingkungan lokal memengaruhi persepsi dan praktik ziarah generasi muda. Pemahaman dan signifikansi ziarah bagi generasi muda, termasuk tujuan, nilai, dan praktik-praktik yang terlibat dalam ziarah di Makam Poe Teumuruhom. Identifikasi perubahan dalam pola pikir, keyakinan, dan interpretasi makna ziarah di kalangan generasi muda, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perspektif para generasi muda dan

pengalaman generasi muda dalam konteks ziarah, serta sejauh mana mereka mempertahankan atau mengubah tradisi tersebut.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Secara definisi, analisis data disebut juga pengelolaan dan penafisiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematika, penafsiran, dan verifikasi data supaya sebuah fenomena memiliki nilai filosofis, akademis, dan tentunya ilmiah. Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya.[23] Analisis sudah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum turun kelapangan dan selama berlangsung di lapangan sehingga menemukan hasil penelitian. Dalam hal ini penulis menganalisis fenomena yang terdapat di makam Poe Teumeureuhom terkait dengan beberapa persepsi pengunjung maqam, kemudian menuliskan kembali dalam bentuk narasi berdasarkan fokus penelitian.

1.8. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini akan disusun ke dalam empat bab, yaitu:

1. *Bab Pertama* berisi pendahuluan yang merupakan pengantar secara umum. Dalam bab satu dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneitian, kajian pustaka, kerangka teori, motode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. *Bab Kedua* memuat landasan teori dari penelitian ini, yang meliputi teori yang akan dipakai untuk menganalisis isi tesis.
3. *Bab Ketiga* menjelaskan tentang kondisi geografis Gampong tempat Penelitian.
4. *Bab Keempat* menguraikan pembahasan dan hasil dari tesis ini sampai tuntas.

[23]S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*,…, hlm. 126.

5. *Bab Kelima berisi* penutup, kesimpulan dari uraian yang tercantum di dalam tesis beserta dengan saran-saran yang membangun

BAB II
LANDASAN TEORETIS

2.1. Konsep Ziarah

2.1.1 Definisi dan Hakikat Ziarah

Ziarah merupakan sebuah praktik spiritual dan budaya yang telah mengakar dalam tradisi umat manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam pengertian yang luas, ziarah dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat yang dianggap suci atau memiliki nilai religius tertentu. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada mengunjungi makam atau tempat peristirahatan terakhir seseorang yang dihormati, tetapi juga mencakup kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki signifikansi spiritual dan historis bagi suatu komunitas atau kelompok keagamaan.

Dalam konteks keagamaan, ziarah memiliki makna yang lebih mendalam dari sekadar kunjungan biasa. Ini merupakan sebuah bentuk ibadah yang mengandung berbagai dimensi spiritual, di mana para peziarah tidak hanya hadir secara fisik di tempat yang diziarahi, tetapi juga melakukan berbagai ritual dan amalan ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.[24] Melalui ziarah, seseorang dapat merenungkan kehidupan, kematian, dan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa, serta mengambil pelajaran dan hikmah dari perjalanan hidup orang-orang yang telah mendahului.

Hakikat ziarah sendiri terletak pada niat dan tujuan yang mendasari aktivitas tersebut. Dalam pemahaman yang benar, ziarah bukan sekadar ritual formal atau kebiasaan turun-temurun tanpa makna. Sebaliknya, ziarah merupakan sarana untuk menguatkan spiritualitas, membangkitkan kesadaran akan temporalitas kehidupan dunia, dan memperdalam pemahaman akan nilai-nilai keagamaan dan moral. Para peziarah yang memahami esensi ini akan

[24]M. Subhan, *Tradisi Spiritual dan Ritual Masyarakat Muslim Indonesia* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2020), hlm. 234-256

mendapatkan manfaat berupa kedamaian batin, pencerahan spiritual, dan penguatan ikatan sosial dengan komunitas mereka.[25]

Dalam praktiknya, ziarah juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas ini sering kali menjadi medium untuk mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya, memperkuat ikatan komunal, dan membangun solidaritas sosial. Melalui ziarah, berbagai tradisi, kisah, dan kearifan lokal dapat terus hidup dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, ziarah juga dapat menjadi sarana untuk memahami sejarah, mengapresiasi warisan budaya, dan mengembangkan rasa hormat terhadap leluhur serta tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam pembentukan identitas suatu komunitas.

Dalam perspektif yang lebih luas, ziarah dapat dipandang sebagai cerminan dari kebutuhan manusia akan makna dan transendensi dalam kehidupan. Di tengah arus modernisasi dan sekularisasi yang semakin kuat, praktik ziarah tetap bertahan dan bahkan berkembang sebagai bentuk pencarian spiritual dan kultural yang mendalam. Melalui ziarah, manusia dapat menemukan kembali akar spiritualitas mereka, merefleksikan perjalanan hidup, dan membangun koneksi yang lebih dalam dengan tradisi dan nilai-nilai yang telah membentuk identitas mereka sebagai individu dan sebagai bagian dari suatu komunitas yang lebih besar.

2.1.2. Sejarah Tradisi Ziarah di Indonesia

Tradisi ziarah di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan kompleks, berawal jauh sebelum masuknya agama-agama besar ke Nusantara. Pada masa pra-Islam, masyarakat Indonesia telah memiliki kebiasaan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat dan makam leluhur sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang. Praktik ini berakar dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang menjadi landasan

[25] Nur Syam, *Islam Pesisir dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial*. Penerbit LKiS, Yogyakarta, 2019, hlm. 187-195.

spiritual masyarakat Nusantara kuno, di mana mereka meyakini bahwa roh leluhur tetap memiliki pengaruh terhadap kehidupan keturunannya.

Dengan masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia sekitar abad ke-4 Masehi, tradisi ziarah mengalami akulturasi dengan unsur-unsur kedua agama tersebut.[26] Candi-candi dan tempat suci mulai dibangun sebagai tempat pemujaan dan meditation, yang kemudian juga menjadi destinasi ziarah bagi para penganutnya.[27] Peninggalan-peninggalan seperti Candi Borobudur dan Prambanan menjadi bukti nyata bagaimana tradisi ziarah telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha.

Perkembangan signifikan dalam tradisi ziarah terjadi seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia melalui para pedagang dan ulama dari berbagai wilayah, terutama Arab dan Gujarat. Para wali dan penyebar Islam awal, yang kemudian dikenal sebagai Walisongo, memainkan peran penting dalam membentuk karakteristik unik tradisi ziarah di Indonesia.[28] Mereka berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang sudah ada, menciptakan bentuk Islam yang khas Nusantara. Makam-makam para wali ini kemudian menjadi tempat ziarah yang sangat penting bagi umat Islam Indonesia, seperti makam Sunan Gresik, Sunan Ampel, dan para wali lainnya.

Memasuki era kemerdekaan, tradisi ziarah mengalami dinamika baru. Modernisasi dan masuknya paham-paham keagamaan baru sempat memunculkan perdebatan tentang praktik ziarah. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai praktik yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang murni, sementara yang lain

---

[26] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana), hlm. 234-267.

[27] Moh. Rosyid, *Nilai-nilai Kultural dan Spiritual dalam Tradisi Ziarah.* Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 7(2), hal. 145-168.

[28] Abdul Mujib, *Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial*. Jurnal Kebudayaan Islam, 14(2), hlm. 205-225.

memandangnya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Meski demikian, mayoritas masyarakat Indonesia tetap mempertahankan tradisi ini dengan berbagai penyesuaian sesuai pemahaman keagamaan modern.

Di era kontemporer, tradisi ziarah telah berkembang menjadi fenomena yang lebih kompleks. Selain dimensi spiritual, ziarah juga memiliki aspek sosial, ekonomi, dan bahkan pariwisata. Banyak tempat ziarah yang kini dilengkapi dengan berbagai fasilitas modern untuk mengakomodasi para peziarah. Munculnya paket-paket wisata religi dan kemudahan transportasi telah membuat praktik ziarah semakin mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi juga memberikan warna baru dalam tradisi ziarah. Media sosial dan platform digital digunakan untuk berbagi informasi tentang tempat-tempat ziarah, pengalaman spiritual, dan bahkan memfasilitasi doa-doa virtual. Meskipun demikian, esensi spiritual dari tradisi ziarah tetap terjaga, di mana para peziarah mencari keberkahan, ketenangan batin, dan penguatan identitas keagamaan serta kultural. Tradisi ziarah di Indonesia terus mengalami perkembangan dan adaptasi seiring perubahan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang telah diwariskan selama berabad-abad. Fenomena ini menunjukkan bagaimana sebuah tradisi dapat bertahan dan berkembang melalui proses akulturasi dan adaptasi yang dinamis, sambil tetap mempertahankan esensi spiritualnya sebagai bagian integral dari identitas budaya Indonesia.

Tradisi ziarah di Aceh memiliki sejarah panjang yang terkait erat dengan masuknya Islam dan perkembangan budaya setempat. Berikut penjelasan singkatnya, Ziarah di Aceh umumnya dilakukan ke makam para ulama besar disebut tengku atau abu, sultan, dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam Aceh. Tradisi ini mulai berkembang sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam.

Beberapa tempat ziarah terkenal di Aceh antara lain makam Sultan Iskandar Muda, komplek pemakaman Syiah Kuala (makam Syekh Abdurrauf As-Singkili),Poe Teumereuhom (makam sultan

Alaidin) dan makam Teungku Chik Di Tiro. Masyarakat Aceh percaya bahwa mengunjungi makam ulama dapat membawa berkah dan mengingatkan mereka pada ajaran-ajaran Islam. Dalam praktiknya, peziarah biasanya membaca Al-Quran, berdoa, dan melakukan tahlilan di makam. Tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Aceh, yang memadukan unsur keislaman dengan adat istiadat lokal.

Bagaimanapun, beberapa ulama modern mengingatkan agar praktik ziarah tetap sesuai dengan syariat Islam dan tidak mengarah pada hal-hal yang berbau syirik atau pemujaan berlebihan terhadap makam.

2.1.3. Nilai Spiritual dan Sosial dalam Praktik Ziarah

Ziarah merupakan tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Praktik mengunjungi makam para leluhur, wali, atau tokoh agama ini tidak hanya sekadar ritual keagamaan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang sangat dalam. Dalam dimensi spiritualnya, ziarah menjadi media penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta, di mana para peziarah dapat merenungkan hakikat kehidupan dan kematian sambil berdoa dan berdzikir.[29] Melalui kegiatan ziarah, seseorang diingatkan akan keterbatasan umur dan pentingnya mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

Nilai spiritual dalam ziarah juga tercermin dari bagaimana praktik ini mengajarkan sikap tawadhu atau rendah hati. Dengan mengunjungi makam para tokoh agama dan leluhur yang telah berjasa, seseorang diajak untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah hidup mereka.[30] Para peziarah dapat meneladani akhlak mulia, perjuangan, dan dedikasi tokoh-tokoh tersebut dalam

[29] Rosyid, Moh. *Nilai-nilai Kultural dan Spiritual dalam Tradisi Ziarah*, …, hlm. 145-168.

[30] B. Mustofa, Nilai-nilai Spiritual dan Sosial dalam Tradisi Ziarah di Indonesia, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 14, No. 2, hlm. 267-285.

menyebarkan kebaikan dan nilai-nilai agama di masyarakat. Kegiatan ziarah juga menjadi momentum untuk melakukan introspeksi diri dan muhasabah, mengevaluasi perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan selama ini.

Dari sisi sosial, praktik ziarah memiliki dampak yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan bermasyarakat. Ketika melakukan ziarah secara berkelompok, terjalin interaksi dan komunikasi antarindividu yang dapat memperkuat ikatan sosial. Para peziarah dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai keagamaan yang mereka miliki. Selain itu, kegiatan ziarah juga sering kali melibatkan ritual-ritual bersama seperti tahlilan dan yasinan yang semakin mempererat persaudaraan di antara anggota masyarakat.

Ziarah juga berperan dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah lokal. Makam-makam yang diziarahi biasanya memiliki nilai historis yang penting bagi perkembangan Islam dan budaya setempat. Dengan melakukan ziarah, masyarakat secara tidak langsung turut menjaga dan merawat situs-situs bersejarah tersebut. Pengetahuan tentang sejarah dan peran tokoh-tokoh yang dimakamkan juga dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita dan pengalaman ziarah.[31]

Dalam konteks yang lebih luas, praktik ziarah turut berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Kawasan di sekitar makam yang ramai dikunjungi peziarah biasanya berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi. Masyarakat setempat dapat membuka usaha seperti warung makan, toko souvenir, atau menyediakan jasa penginapan bagi para peziarah yang datang dari jauh. Hal ini menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi ziarah.

Nilai-nilai spiritual dan sosial dalam praktik ziarah saling berkaitan dan membentuk sebuah harmoni yang memperkaya

[31]Imam Suprayogo, Tradisi Ziarah sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal El-Harakah*, Vol. 11, No. 1, hlm. 15-33.

kehidupan bermasyarakat. Melalui ziarah, seseorang tidak hanya mendapatkan pengalaman spiritual yang mendalam, tetapi juga kesempatan untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang positif dengan sesama. Praktik ziarah yang dilakukan dengan pemahaman yang benar dan niat yang tulus dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan, baik secara individual maupun sosial

2.2. Paradigma dan Pergeseran Sosial

2.2.1. Teori Pergeseran Paradigma

Teori pergeseran paradigma yang dikemukakan oleh Thomas Samuel Kuhn dalam bukunya *"The Structure of Scientific Revolutions"* pada tahun 1962 merupakan sebuah konsep revolusioner yang mengubah cara pandang kita terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kuhn menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan secara linear dan akumulatif sebagaimana yang umumnya dipercaya, melainkan melalui serangkaian revolusi atau pergeseran cara pandang yang fundamental[32] Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan berkembang melalui periode-periode normal science, di mana para ilmuwan bekerja dalam kerangka pemikiran atau paradigma yang telah mapan dan diterima secara luas oleh komunitas ilmiah.

Selama periode normal science, para ilmuwan fokus pada pemecahan teka-teki dalam kerangka paradigma yang ada, tanpa mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang melandasinya. Namun, seiring waktu, anomali-anomali atau fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma yang berlaku mulai bermunculan. Pada awalnya, anomali-anomali ini cenderung diabaikan atau dianggap sebagai pengecualian. Akan tetapi, ketika anomali semakin menumpuk dan tidak dapat diabaikan lagi, muncullah krisis dalam komunitas ilmiah. Krisis ini ditandai dengan menurunnya kepercayaan terhadap paradigma yang ada dan mulai timbulnya

[32]Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*. (Chicago: University of Chicago Press, 1962), hal. 10-12.

kebutuhan akan cara pandang baru yang dapat menjelaskan anomali-anomali tersebut.

Dalam situasi krisis inilah dapat terjadi revolusi ilmiah, di mana paradigma lama digantikan oleh paradigma baru yang lebih mampu menjelaskan fenomena yang ada, termasuk anomali-anomali yang sebelumnya tidak dapat dijelaskan. Pergeseran paradigma ini tidak hanya melibatkan perubahan teori atau metode penelitian, tetapi juga mencakup perubahan mendasar dalam cara memandang realitas, asumsi-asumsi dasar, dan bahkan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap relevan untuk dijawab. Kuhn menekankan bahwa paradigma lama dan baru seringkali bersifat tidak seimbang *(incommensurate)* atau tidak dapat dibandingkan secara langsung karena keduanya memiliki asumsi dasar dan kerangka pemikiran yang berbeda.

Pergeseran paradigma juga melibatkan aspek sosiologis dan psikologis yang kompleks dalam komunitas ilmiah. Para ilmuwan yang telah lama bekerja dalam paradigma lama seringkali menunjukkan resistensi terhadap perubahan, karena paradigma baru tidak hanya menantang pengetahuan mereka tetapi juga identitas profesional dan investasi intelektual yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, penerimaan paradigma baru seringkali terjadi secara bertahap dan membutuhkan waktu, terutama ketika generasi baru ilmuwan yang tidak terikat dengan paradigma lama mulai mendominasi bidang tersebut.

Teori pergeseran paradigma ini memiliki implikasi yang luas, tidak hanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan. Konsep ini telah diterapkan untuk memahami perubahan dalam berbagai konteks, mulai dari perubahan organisasi, transformasi sosial, hingga revolusi teknologi. Pemahaman tentang dinamika pergeseran paradigma membantu kita menyadari bahwa perubahan fundamental dalam cara berpikir dan memandang realitas merupakan bagian integral dari evolusi pengetahuan manusia. Lebih jauh lagi, teori ini mengingatkan kita bahwa kebenaran ilmiah bersifat tentatif dan bahwa keterbukaan

terhadap cara pandang baru merupakan sikap yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dampak teori pergeseran paradigma juga terlihat dalam cara kita memahami proses pembelajaran dan pendidikan. Teori ini menekankan pentingnya mempersiapkan pembelajar untuk dapat berpikir kritis dan terbuka terhadap kemungkinan adanya cara pandang alternatif, alih-alih hanya mengajarkan "kebenaran" yang mapan. Dalam konteks penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, pemahaman tentang dinamika pergeseran paradigma membantu para ilmuwan dan peneliti untuk lebih siap menghadapi dan mengelola perubahan fundamental dalam bidang mereka, serta mendorong inovasi yang dapat membuka jalan bagi paradigma-paradigma baru yang lebih komprehensif.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Paradigma

Paradigma sebagai cara pandang atau kerangka berpikir dapat mengalami pergeseran seiring dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Pergeseran paradigma terjadi ketika cara berpikir lama digantikan dengan cara berpikir baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pergeseran paradigma, dimana kemajuan pesat dalam bidang digital dan informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan memandang dunia. Teknologi tidak hanya mengubah aspek teknis kehidupan, tetapi juga membentuk pola pikir dan ekspektasi masyarakat terhadap berbagai hal.

Perubahan sosial dan budaya juga memainkan peran krusial dalam pergeseran paradigma. Nilai-nilai tradisional yang telah lama dipegang masyarakat mulai bergeser seiring dengan masuknya pengaruh globalisasi dan modernisasi. Interaksi antar budaya yang semakin intensif membawa perspektif baru yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu. Generasi baru membawa nilai-nilai dan aspirasi yang berbeda dari generasi sebelumnya,

menciptakan dinamika perubahan dalam cara memandang dan menyikapi berbagai fenomena sosial[33].

Perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah turut berkontribusi dalam menggeser paradigma yang ada. Penemuan-penemuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai fenomena alam dan sosial mendorong munculnya cara pandang yang lebih komprehensif dan berbasis bukti. Metode-metode penelitian yang semakin canggih memungkinkan pengujian dan evaluasi terhadap asumsi-asumsi lama, yang kemudian dapat menghasilkan paradigma baru yang lebih akurat dan relevan.

Kondisi ekonomi dan politik global juga menjadi faktor penting dalam pergeseran paradigma. Krisis ekonomi, perubahan sistem politik, dan dinamika hubungan internasional dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap konsep-konsep seperti kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran. Pengalaman kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, pandemi, dan ketimpangan sosial mendorong munculnya paradigma baru dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Kesadaran lingkungan dan isu keberlanjutan telah menggeser paradigma pembangunan dari yang semula berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata menjadi lebih memperhatikan keseimbangan ekologis dan sosial. Pemahaman akan keterbatasan sumber daya alam dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan telah mendorong berkembangnya paradigma pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Media massa dan platform digital juga berperan besar dalam membentuk dan menggeser paradigma masyarakat. Arus informasi yang cepat dan masif mempengaruhi opini publik dan cara pandang

[33] S. Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 12, No. 2, hal. 45-67. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

terhadap berbagai isu. Kemudahan akses terhadap informasi dan pertukaran gagasan lintas batas geografis menciptakan dinamika baru dalam pembentukan paradigma di tingkat individu maupun kolektif. [34] Democratisasi informasi melalui media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan memproses informasi, yang pada gilirannya mempengaruhi pembentukan paradigma mereka.

2.2.3. Dampak Modernisasi terhadap Perubahan Paradigma Sosial-Budaya

Modernisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam tatanan kehidupan sosial dan budaya masyarakat di berbagai belahan dunia. Perubahan paradigma ini tidak hanya menyentuh aspek fisik dan material, tetapi juga merambah jauh ke dalam sistem nilai, pola pikir, dan cara hidup masyarakat secara menyeluruh. Di era digital yang semakin pesat ini, transformasi sosial-budaya terjadi dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang.[35]

Dalam konteks sosial, modernisasi telah mengubah pola interaksi antar manusia secara fundamental. Kehadiran teknologi komunikasi dan media sosial telah menciptakan ruang interaksi baru yang melampaui batasan geografis dan temporal.[36] Masyarakat yang dahulu sangat mengandalkan pertemuan tatap muka dalam menjalin hubungan sosial, kini dapat dengan mudah terhubung secara virtual dengan siapapun di belahan dunia lain. Perubahan ini membawa dampak ganda, di satu sisi memudahkan komunikasi dan pertukaran informasi, namun di sisi lain dapat mengikis keintiman hubungan sosial yang bersifat langsung dan personal.

---

[34] R Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Kencana.2020

[35] S. W Sarwono, *Psikologi Remaja*. hlm. 75-82. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

[36] Bagong Suyanto, *Sosiologi Perubahan Sosial*: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Prenadamedia Group. hlm. 127-14

Dari perspektif budaya, modernisasi telah mendorong terjadinya akulturasi dan transformasi nilai-nilai tradisional. Masuknya berbagai pengaruh budaya global melalui berbagai media dan platform digital telah menciptakan hibridisasi budaya yang kompleks. Nilai-nilai dan praktik budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun mulai berhadapan dengan tantangan relevansi dan keberlanjutan di tengah arus modernisasi. Generasi muda cenderung lebih mudah mengadopsi elemen-elemen budaya global yang dianggap lebih sesuai dengan gaya hidup modern, sementara nilai-nilai tradisional seringkali dipandang kuno atau ketinggalan zaman.

Perubahan paradigma ini juga berdampak pada struktur dan fungsi keluarga dalam masyarakat. Konsep keluarga tradisional yang umumnya bersifat extended family (keluarga besar) mulai bergeser menuju nuclear family (keluarga inti). Peran dan tanggung jawab anggota keluarga juga mengalami redefinisi seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan. Pola asuh anak dan transmisi nilai-nilai keluarga pun mengalami adaptasi untuk menyesuaikan dengan tuntutan kehidupan modern.

Dalam ranah ekonomi dan pekerjaan, modernisasi telah menghadirkan perubahan drastis dalam cara masyarakat mencari nafkah dan mengembangkan karir. Digitalisasi dan otomatisasi telah menciptakan berbagai jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak ada, sekaligus menghilangkan beberapa profesi tradisional. Hal ini mendorong masyarakat untuk terus meningkatkan kompetensi dan beradaptasi dengan tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif dan dinamis.[37]

Sistem pendidikan juga mengalami transformasi sebagai respons terhadap modernisasi. Metode pembelajaran konvensional mulai diintegrasikan dengan teknologi digital, menciptakan model

[37]Bagong Suyanto, Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme,…, hlm. 275-289.

pembelajaran hybrid yang lebih fleksibel dan adaptif. Kurikulum pendidikan pun terus diperbarui untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks.

Meskipun modernisasi membawa berbagai kemajuan dan kemudahan, fenomena ini juga menimbulkan beberapa dampak negatif yang perlu diwaspadai. Meningkatnya individualisme, berkurangnya solidaritas sosial, dan melemahnya ikatan komunitas traditional merupakan beberapa tantangan yang muncul sebagai konsekuensi modernisasi. Selain itu, kesenjangan digital antara kelompok masyarakat yang memiliki akses terhadap teknologi modern dan yang tidak juga dapat memperburuk kesenjangan sosial yang sudah ada.

Oleh karena itu, masyarakat perlu mengembangkan strategi adaptasi yang tepat dalam menghadapi arus modernisasi. Diperlukan keseimbangan antara adopsi elemen-elemen modern yang bermanfaat dengan pelestarian nilai-nilai tradisional yang masih relevan dan berharga. Dialog antargenerasi dan antarbudaya menjadi semakin penting untuk membangun pemahaman bersama dan mencari solusi atas berbagai tantangan yang muncul akibat modernisasi.

Kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi juga perlu ditingkatkan. Modernisasi tidak harus berarti westernisasi atau penghapusan total nilai-nilai lokal. Sebaliknya, masyarakat dapat mengambil manfaat dari kemajuan modern sambil tetap mempertahankan esensi budaya dan nilai-nilai luhur yang telah teruji waktu. Dengan demikian, perubahan paradigma sosial-budaya akibat modernisasi dapat diarahkan menuju perkembangan yang lebih positif dan berkelanjutan.

2.3. Karakteristik Generasi Muda

Karakteristik Generasi Muda saat ini menunjukkan dinamika yang sangat menarik dan kompleks dalam perkembangan sosial masyarakat. Generasi muda di era digital ini memiliki cara pandang

dan pola pikir yang jauh berbeda dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital, dimana akses terhadap informasi dan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Hal ini membentuk karakteristik mereka menjadi lebih adaptif terhadap perubahan dan memiliki kemampuan multitasking yang tinggi.

Generasi muda saat ini juga dikenal memiliki tingkat kreativitas dan inovasi yang sangat tinggi. Mereka tidak takut untuk menantang status quo dan berani mengambil risiko dalam mencoba hal-hal baru. Kebebasan berekspresi menjadi nilai yang sangat mereka junjung tinggi, tercermin dari cara mereka mengekspresikan diri melalui berbagai platform digital dan media sosial. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman dan memiliki kesadaran global yang lebih tinggi berkat paparan informasi yang luas dari berbagai belahan dunia.

Dalam aspek pembelajaran dan pengembangan diri, generasi muda memiliki preferensi yang berbeda. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang bersifat interaktif, eksperimental, dan berbasis pengalaman dibandingkan metode konvensional. Kecenderungan untuk mencari informasi secara mandiri dan belajar melalui berbagai sumber online menunjukkan kemandirian mereka dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Mereka juga memiliki ekspektasi tinggi terhadap kecepatan dan efisiensi dalam segala hal, termasuk dalam proses belajar dan bekerja.[38]

Dari sisi nilai dan pandangan hidup, generasi muda memiliki orientasi yang kuat terhadap keseimbangan hidup. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian karier, tetapi juga sangat memperhatikan aspek kesejahteraan mental, fisik, dan emosional. Kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan juga menjadi karakteristik yang menonjol, dimana mereka aktif terlibat dalam

[38]W Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya*. Universitas Pendidikan Indonesia.

berbagai gerakan sosial dan lingkungan. Generasi ini juga menunjukkan sikap yang lebih kritis terhadap berbagai isu sosial politik dan tidak segan untuk menyuarakan pendapat mereka.

Dalam konteks pekerjaan dan karier, generasi muda menunjukkan preferensi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka lebih mementingkan fleksibilitas, keseimbangan hidup-kerja, dan makna dalam pekerjaan dibandingkan dengan stabilitas dan pendapatan tinggi semata. Mereka juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat dan tidak takut untuk memulai usaha sendiri atau mengambil jalur karier yang tidak konvensional. Karakteristik ini membuat mereka lebih siap menghadapi perubahan dalam dunia kerja yang semakin dinamis

2.3.1. Definisi dan Batasan Generasi Muda

Definisi dan Batasan Generasi Muda merupakan topik yang kompleks dan memiliki berbagai interpretasi dalam konteks sosial, demografis, dan budaya. Generasi muda secara umum dapat dipahami sebagai kelompok individu yang berada dalam fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Dalam perspektif demografis, generasi muda sering dikategorikan sebagai penduduk yang berusia antara 15 hingga 30 tahun, meskipun batasan usia ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan kebijakan di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, berdasarkan berbagai regulasi dan kebijakan kepemudaan, rentang usia pemuda ditetapkan antara 16 hingga 30 tahun, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Kepemudaan.

Secara sosiologis, generasi muda memiliki karakteristik yang khas, ditandai dengan semangat idealisme yang tinggi, dinamika pemikiran yang progresif, serta keinginan kuat untuk melakukan perubahan sosial. Mereka berada dalam masa transisi pencarian jati diri, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi diri untuk mempersiapkan peran mereka dalam masyarakat. Generasi muda juga sering dikaitkan dengan periode kritis dalam pembentukan

nilai-nilai, sikap, dan orientasi hidup yang akan mempengaruhi perjalanan hidup mereka di masa depan.

Dalam konteks pembangunan bangsa, generasi muda memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan dan penerus estafet kepemimpinan. Mereka dipandang sebagai sumber daya manusia yang potensial untuk menggerakkan pembangunan dan memajukan bangsa. Karakteristik generasi muda yang energik, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan menjadikan mereka sebagai motor penggerak inovasi dan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan. Namun demikian, generasi muda juga menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan kompleks, seperti kesenjangan pendidikan, pengangguran, krisis identitas, serta berbagai persoalan sosial lainnya yang memerlukan perhatian dan penanganan serius dari berbagai pihak.

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap karakteristik dan perilaku generasi muda kontemporer. Mereka tumbuh dalam era digital yang ditandai dengan aksesibilitas informasi yang tinggi, interkonektivitas global, dan perubahan sosial yang cepat. Hal ini membentuk pola pikir, gaya hidup, dan cara berinteraksi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi muda saat ini lebih melek teknologi, memiliki perspektif global, dan cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman. [39] Namun, kondisi ini juga membawa tantangan tersendiri dalam hal pembentukan identitas, nilai-nilai, dan ketahanan mental mereka.

Batasan generasi muda tidak hanya dapat dilihat dari aspek usia semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan kultural yang kompleks. Hal ini meliputi tingkat kematangan emosional, kemampuan pengambilan keputusan, kemandirian ekonomi, serta peran dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Pemahaman yang komprehensif tentang definisi dan batasan generasi muda ini penting sebagai dasar dalam pengembangan

[39] Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, Bandung: Simbiosa, 2017, hlm. 89-92.

kebijakan dan program pembangunan kepemudaan yang efektif dan tepat sasaran. Generasi muda merupakan kelompok demografis yang memiliki peran strategis dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks akademis dan kebijakan publik, definisi generasi muda seringkali mengacu pada rentang usia tertentu, meskipun batasan yang tepat dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan kebijakan di berbagai negara. Menurut UNESCO, generasi muda umumnya didefinisikan sebagai kelompok individu yang berada dalam rentang usia 15 hingga 24 tahun. Sementara itu, di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun.

Dalam perspektif sosiologis, generasi muda tidak hanya dibatasi oleh faktor usia semata, tetapi juga dicirikan oleh karakteristik psikologis dan sosial yang khas. Periode ini ditandai dengan masa transisi dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian dan tanggung jawab masa dewasa. Generasi muda mengalami proses pembentukan identitas, pengembangan kapasitas intelektual, dan pencarian peran sosial yang akan mereka jalani dalam masyarakat. Mereka juga ditandai dengan semangat idealisme yang tinggi, keinginan untuk melakukan perubahan, serta kepekaan terhadap isu-isu sosial dan politik yang berkembang di sekitar mereka.

Dari sudut pandang perkembangan, generasi muda berada pada fase kritis dalam membentuk kepribadian dan menentukan arah hidup mereka. Periode ini ditandai dengan perkembangan kognitif yang pesat, di mana kemampuan berpikir abstrak dan analitis mencapai tingkat optimal. Selain itu, generasi muda juga mengalami perkembangan sosial-emosional yang signifikan, termasuk pembentukan hubungan interpersonal yang lebih kompleks dan penguatan nilai-nilai moral yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa dewasa. Karakteristik ini menjadikan generasi muda

sebagai kelompok yang memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial dan pembangunan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan nasional, pemahaman yang tepat tentang definisi dan batasan generasi muda menjadi sangat penting untuk perumusan kebijakan dan program pembangunan yang tepat sasaran. Batasan usia yang ditetapkan dalam berbagai kebijakan publik seringkali mempertimbangkan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, kemandirian ekonomi, dan kematangan sosial. Hal ini memungkinkan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang program-program pengembangan kapasitas yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda, serta memastikan partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek pembangunan

2.3.2. Pola Pikir dan Perilaku Generasi Muda Kontemporer

Pola pikir dan perilaku generasi muda di era kontemporer telah mengalami transformasi yang signifikan dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Perubahan ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi digital dan akses informasi yang semakin mudah, yang telah membentuk cara pandang mereka terhadap dunia. Generasi muda saat ini memiliki karakteristik yang khas, di mana mereka cenderung lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dan ide-ide baru, serta memiliki kemampuan untuk mengakses dan memproses informasi dengan cepat. Keterhubungan digital yang intens melalui media sosial dan platform komunikasi online telah menciptakan jejaring sosial yang lebih luas dan kompleks, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan beragam individu dari berbagai latar belakang budaya dan geografis.[40]

Dalam konteks pendidikan dan karier, generasi muda kontemporer menunjukkan kecenderungan untuk mengejar jalur

[40]Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, Jakarta: Kencana,, hlm. 156-158

yang lebih fleksibel dan tidak konvensional. Mereka tidak lagi terpaku pada paradigma tradisional yang mengharuskan seseorang untuk memiliki karier linear atau bekerja di satu perusahaan sepanjang hidup. Sebaliknya, mereka lebih tertarik pada konsep pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan berbagai keterampilan secara bersamaan, dan memiliki multiple streams of income. Fenomena ini juga tercermin dalam preferensi mereka terhadap gig economy dan remote working, yang memberikan kebebasan lebih besar dalam mengatur waktu dan cara bekerja.

Kesadaran sosial dan lingkungan juga menjadi aspek yang menonjol dalam pola pikir generasi muda kontemporer. Mereka menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam berbagai gerakan sosial dan lingkungan, serta preferensi konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Generasi ini juga cenderung lebih vokal dalam menyuarakan pendapat dan kritik terhadap ketidakadilan sosial, baik melalui platform digital maupun aksi nyata di lapangan.

Dalam hal hubungan interpersonal, generasi muda kontemporer memiliki pendekatan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun mereka sangat terhubung secara digital, paradoksnya mereka juga menghadapi tantangan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang mendalam secara langsung. Konsep persahabatan dan romantic relationship juga mengalami redefinisi, di mana batas-batas tradisional menjadi lebih cair dan fleksibel. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap berbagai bentuk hubungan dan lebih menekankan pada kualitas komunikasi serta keselarasan nilai-nilai personal dibandingkan dengan konvensi sosial yang ada.

Aspek kesehatan mental juga menjadi perhatian utama dalam kehidupan generasi muda kontemporer. [41] Mereka memiliki

[41]R Hidayat, *Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 15(2), 2023, hal. 156-170.

kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya kesehatan mental dan lebih terbuka dalam mendiskusikan masalah-masalah psikologis. Tekanan sosial, akademis, dan profesional, ditambah dengan paparan konstan terhadap media sosial, telah menciptakan tantangan unik bagi kesejahteraan mental mereka. Namun, generasi ini juga menunjukkan resiliensi yang tinggi dan kemauan untuk mencari bantuan profesional ketika diperlukan, mendobrak stigma yang sebelumnya ada terkait kesehatan mental.

Pola konsumsi dan gaya hidup generasi muda kontemporer juga mencerminkan perubahan nilai-nilai fundamental. Mereka cenderung lebih mengutamakan pengalaman dibandingkan kepemilikan material, lebih memilih untuk menginvestasikan waktu dan uang mereka dalam pengalaman yang bermakna seperti traveling, pengembangan diri, atau kegiatan yang memberikan dampak sosial positif. Konsep minimalism dan sustainable living juga semakin populer di kalangan mereka, mencerminkan kesadaran akan dampak gaya hidup terhadap lingkungan dan keinginan untuk hidup lebih sederhana namun bermakna

2.3.3. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Cara Pandang Generasi Muda

Teknologi dan media sosial telah menghadirkan transformasi yang mendalam dalam cara generasi muda memandang dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Perkembangan pesat dalam bidang teknologi digital, terutama smartphone dan platform media sosial, telah menciptakan lanskap baru yang secara fundamental mengubah pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku generasi muda di era modern ini.

Kehadiran media sosial telah menciptakan ruang virtual yang memungkinkan generasi muda untuk terhubung secara instan dengan berbagai informasi dan komunitas global.[42] Hal ini membentuk perspektif yang lebih luas dan beragam tentang berbagai isu sosial, budaya, dan politik. Generasi muda kini memiliki akses

[42] Anang Hermawan, *Media Literasi di Era Digital'Surabaya: Revka Prima Media*, 2021, hlm. 89-92.

tak terbatas ke berbagai sudut pandang dan pengalaman dari seluruh dunia, yang berkontribusi pada pembentukan cara pandang yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Namun, pengaruh teknologi dan media sosial juga membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan identitas dan nilai diri generasi muda. Paparan konstan terhadap konten yang telah dikurasi dan diidealkan di media sosial sering kali menciptakan tekanan untuk memenuhi standar kesempurnaan yang tidak realistis. Fenomena ini dapat mempengaruhi konsep diri dan kepercayaan diri generasi muda, mendorong mereka untuk membandingkan kehidupan mereka dengan gambaran sempurna yang ditampilkan di media sosial.

Teknologi juga telah mengubah cara generasi muda memproses dan menyerap informasi. Kebiasaan mengonsumsi konten singkat dan cepat telah mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkonsentrasi pada tugas-tugas yang membutuhkan fokus jangka panjang.[43] Di sisi lain, kemampuan untuk multitasking dan beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat telah menjadi keterampilan yang dihargai dalam era digital ini.

Dalam konteks hubungan sosial, media sosial telah menciptakan paradigma baru dalam berinteraksi. Meskipun platform digital memungkinkan konektivitas yang lebih luas, beberapa ahli mengkhawatirkan berkurangnya kualitas interaksi tatap muka dan kemampuan untuk membangun hubungan yang mendalam. Generasi muda cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui pesan teks dan media sosial, yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dalam konteks dunia nyata.

Pengaruh teknologi dan media sosial juga terlihat dalam aspirasi dan prioritas generasi muda. Munculnya karier baru seperti influencer media sosial dan content creator telah mengubah pandangan tradisional tentang kesuksesan dan pencapaian. Generasi muda kini lebih tertarik pada fleksibilitas kerja, keseimbangan

[43] Rahma Sugihartati, *Masyarakat Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 156-159.

kehidupan-kerja, dan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui platform digital.

Lebih jauh lagi, teknologi dan media sosial telah mempengaruhi cara generasi muda menyikapi isu-isu global. Kesadaran akan masalah lingkungan, keadilan sosial, dan hak asasi manusia telah meningkat berkat paparan informasi yang lebih luas melalui media sosial. Hal ini mendorong generasi muda untuk lebih aktif terlibat dalam gerakan sosial dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Di tengah berbagai perubahan ini, penting untuk memahami bahwa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap cara pandang generasi muda bukanlah fenomena yang sepenuhnya positif atau negatif. Sebaliknya, ini adalah realitas kompleks yang membutuhkan pendekatan seimbang dalam memanfaatkan potensi teknologi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental dan kesehatan mental. Generasi muda perlu didukung dalam mengembangkan literasi digital yang kuat dan kemampuan berpikir kritis untuk menavigasi lanskap digital yang terus berkembang ini dengan bijak.

2.4. Transformasi Makna Ziarah

2.4.1. Pemaknaan Tradisional terhadap Praktik Ziarah

Praktik ziarah dalam konteks tradisional memiliki makna yang sangat mendalam dan beragam, mencerminkan kompleksitas hubungan antara manusia dengan dimensi spiritual dan kulturalnya. Dalam pemahaman tradisional,[44] ziarah tidak sekadar dipandang sebagai kunjungan fisik ke makam atau tempat suci, melainkan merupakan manifestasi dari keterikatan spiritual antara yang hidup dengan leluhur atau tokoh yang dihormati. Masyarakat tradisional meyakini bahwa dengan berziarah, mereka dapat memperoleh keberkahan atau karomah dari orang-orang saleh yang telah meninggal dunia.

Dalam konteks budaya, ziarah juga dipahami sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh

[44] Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 145.

para pendahulu. Melalui ritual ziarah, masyarakat tradisional menjalin konektivitas dengan sejarah dan identitas komunal mereka. Praktik ini sering kali disertai dengan berbagai ritual khusus seperti pembacaan doa, tahlil, atau persembahan tertentu yang diyakini dapat menjadi perantara komunikasi spiritual. Dimensi sosial dari praktik ziarah juga terlihat dalam tradisi berkumpulnya keluarga atau komunitas untuk melakukan ziarah bersama, yang sekaligus menjadi momentum untuk mempererat ikatan sosial.

Pemaknaan tradisional terhadap ziarah juga erat kaitannya dengan konsep barakah atau keberkahan. Masyarakat meyakini bahwa makam para wali, ulama, atau tokoh spiritual memiliki energi positif yang dapat memberikan manfaat bagi para peziarah. Keyakinan ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup harapan akan kesejahteraan duniawi, kesembuhan dari penyakit, atau solusi atas berbagai permasalahan hidup. Dalam beberapa tradisi, ziarah bahkan dianggap sebagai media untuk memperoleh inspirasi atau petunjuk hidup melalui pengalaman spiritual yang didapat di tempat-tempat yang diziarahi.

Praktik ziarah dalam pemahaman tradisional juga memiliki dimensi pendidikan moral dan spiritual. Melalui ziarah, seseorang diingatkan akan kefanaan hidup dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah kematian. Perenungan di makam para tokoh yang dihormati juga menjadi sarana pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan, perjuangan, dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh generasi terdahulu. Hal ini menciptakan kesadaran historis dan rasa tanggung jawab untuk meneruskan nilai-nilai positif yang telah diwariskxan.

Dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas, pemaknaan tradisional terhadap ziarah juga berperan dalam membentuk identitas komunal dan memperkuat kohesi sosial. Tempat-tempat ziarah seringkali menjadi pusat aktivitas keagamaan dan budaya yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. [45] Interaksi

[45] Jamhari. *Ziarah dan Kewalian dalam Islam*, dalam Jurnal Studi Indonesia Vol. 8 No. 2, (Jakarta: UI Press, 2000), hal. 45-64

sosial yang terjadi di tempat ziarah menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman spiritual, pengetahuan tradisional, dan nilai-nilai budaya antar generasi. Praktik ziarah dengan demikian tidak hanya memiliki signifikansi spiritual tetapi juga berperan dalam pelestarian warisan budaya dan penguatan ikatan sosial dalam masyarakat.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKAM POE TEUMEREUHOM

3.1. Sejarah Makam Poe Teumereuhum

Makam Sultan Alaiddin Riayat Syah Poe Teumereuhom, yang terletak di Desa Glee Jong, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai penting dalam sejarah Aceh. Makam ini adalah tempat peristirahatan terakhir Sultan Alaiddin Riayat Syah, yang juga dikenal dengan gelar Poe Teumereuhom, salah satu sultan yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16.[46] Sultan Alaiddin Riayat Syah, yang memerintah Aceh dari tahun 1589 hingga 1604, dikenal sebagai salah satu sultan yang paling berpengaruh dalam sejarah Kesultanan Aceh. Masa pemerintahannya ditandai dengan berbagai pencapaian penting, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun keagamaan. Di bawah kepemimpinannya, Kesultanan Aceh mengalami masa kejayaan dan menjadi salah satu kekuatan maritim yang disegani di kawasan Selat Malaka. Gelar *Poe Teumereuhom* yang disematkan pada Sultan Alaiddin Riayat Syah memiliki arti khusus dalam bahasa Aceh. "*Poe*" berarti "yang dipertuan" atau "yang mulia", sementara "*Teumereuhom*" berarti "yang dirahmati" atau "yang diberkahi". Gelar ini mencerminkan penghormatan dan kecintaan rakyat Aceh terhadap sultan mereka, yang dianggap sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana.[47]

Sejarah makam Poe Teumereuhom erat kaitannya dengan perkembangan Islam di Aceh. Pada masa pemerintahan Sultan Alaiddin Riayat Syah, Aceh menjadi pusat penyebaran Islam di Nusantara. Beliau dikenal sebagai pelindung ulama dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Banyak ulama terkemuka

---

[46] Dinas Kebudayaan Kabupaten Aceh Jaya, *Inventarisasi Situs Bersejarah di Aceh*, (Aceh Jaya: Pemerintah Daerah, 2010), hlm. 45.

[47] Hasanuddin Ibrahim, *Sejarah Sultan-Sultan Aceh*, (Banda Aceh: Penerbit Universitas Syiah Kuala, 2005), hlm. 45.

dari berbagai penjuru dunia Islam datang ke Aceh pada masa itu, menjadikan Aceh sebagai salah satu pusat pembelajaran Islam yang penting di Asia Tenggara. Lokasi makam di Glee Jong memiliki cerita tersendiri. Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Aceh, Sultan Alaiddin Riayat Syah memilih lokasi ini sebagai tempat peristirahatannya yang terakhir karena keindahan alamnya dan posisinya yang strategis. Glee Jong, yang terletak di pesisir barat Aceh, memiliki pemandangan yang indah menghadap Samudera Hindia, seolah-olah menjadi simbol dari kekuatan maritim Kesultanan Aceh pada masa itu. Setelah wafatnya Sultan Alaiddin Riayat Syah, makam beliau menjadi tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Aceh. Banyak orang berziarah ke makam ini untuk mendoakan arwah sang sultan dan meminta berkah. Tradisi ziarah ini terus berlanjut hingga saat ini, menjadikan makam Poe Teumereuhom sebagai salah satu situs ziarah penting di Aceh. Selama berabad-abad, makam Poe Teumereuhom telah mengalami berbagai peristiwa sejarah. Pada masa penjajahan Belanda, situs ini sempat menjadi salah satu simbol perlawanan rakyat Aceh. Banyak pejuang Aceh yang mencari inspirasi dan kekuatan spiritual dengan berziarah ke makam ini sebelum berperang melawan penjajah.[48]

Pada tahun 2004, ketika tsunami melanda Aceh, makam Poe Teumereuhom juga terkena dampaknya. Meskipun demikian, makam ini berhasil bertahan dan tidak mengalami kerusakan parah. Hal ini dianggap oleh banyak orang sebagai bukti kesakralan dan keberkahan tempat ini. Pasca tsunami, pemerintah Aceh dan masyarakat setempat berupaya untuk melestarikan dan merevitalisasi situs makam Poe Teumereuhom. Kompleks makam dipugar dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan ziarah dan wisata religi. Meskipun demikian, upaya revitalisasi ini tetap menjaga keaslian dan kesucian situs tersebut.[49]

---

[48]Hasil wawancara dengan Nayk Sandang, Sejarawan lokal. Pada tanggal 1 April 2024.

[49]Dinas Kebudayaan Aceh, "*Sejarah Makam Poe Teumereuhom*", hal. 47.

Saat ini, makam Alaiddin Riayat Syah Poe Teumereuhom tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga berkembang menjadi destinasi wisata sejarah dan budaya. Pengunjung yang datang ke situs ini dapat belajar tentang sejarah Kesultanan Aceh, perkembangan Islam di Nusantara, dan warisan budaya Aceh. Kompleks makam juga sering menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya dan keagamaan, seperti peringatan hari-hari besar Islam dan festival budaya Aceh. Keberadaan makam Poe Teumereuhom memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Aceh. Situs ini tidak hanya menjadi pengingat akan kejayaan masa lalu Kesultanan Aceh, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda Aceh untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya mereka. Nilai-nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, dan semangat keislaman yang dicontohkan oleh Sultan Alaiddin Riayat Syah terus menjadi teladan bagi masyarakat Aceh hingga saat ini.

Dalam konteks yang lebih luas, makam Poe Teumereuhom menjadi bagian penting dari jaringan situs-situs bersejarah Islam di Nusantara. Keberadaannya memperkaya pemahaman kita tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia dan peran penting Aceh dalam proses islamisasi di kawasan ini. Dengan demikian, makam Sultan Alaiddin Riayat Syah Poe Teumereuhom bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir seorang sultan. Ia adalah saksi bisu perjalanan sejarah Aceh yang panjang, simbol kejayaan masa lalu, dan sumber inspirasi bagi masa depan. Keberadaannya terus mengingatkan kita akan warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu, sekaligus menantang generasi sekarang untuk melestarikan dan mengembangkan warisan tersebut demi kemajuan Aceh dan Indonesia.

3.2. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Lamno

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat di Lamno, Aceh Jaya, mencerminkan kekayaan tradisi Aceh yang telah berlangsung selama berabad-abad. Lamno, sebagai salah satu

kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya, memiliki karakteristik unik yang membentuk identitas sosial dan budaya masyarakatnya. Masyarakat Lamno, seperti kebanyakan masyarakat Aceh lainnya, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari rutinitas ibadah yang dilakukan di masjid-masjid dan meunasah (surau) yang tersebar di seluruh wilayah Lamno. Kegiatan pengajian, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Struktur sosial masyarakat Lamno masih sangat kental dengan sistem adat Aceh. Peran tokoh adat, yang dikenal dengan sebutan Tuha Peut (empat tokoh adat), sangat dihormati dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah di tingkat gampong (desa). Selain itu, ada juga Keuchik (kepala desa) yang bertanggung jawab atas administrasi dan pemerintahan desa. Sistem ini menciptakan keseimbangan antara pemerintahan formal dan adat istiadat yang telah lama berlaku. Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Lamno. Kegiatan seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau mempersiapkan acara-acara adat selalu dilakukan secara bersama-sama. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar warga, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai kebersamaan yang telah diwariskan turun-temurun.[50]

Dalam aspek budaya, masyarakat Lamno memiliki berbagai tradisi dan kesenian yang khas. Salah satunya adalah seni tari Seudati, yang merupakan tarian tradisional Aceh yang menggambarkan semangat dan keberanian masyarakat Aceh. Selain itu, ada juga Rapai Geleng, sebuah pertunjukan musik tradisional yang menggunakan alat musik perkusi khas Aceh. Kesenian-

[50]Catatan tentang praktik sosial dan kebudayaan masyarakat Lamno di Aceh, hlm. 45.

kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya.

Bahasa Aceh menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Lamno. Meskipun Bahasa Indonesia juga digunakan, terutama dalam situasi formal, Bahasa Aceh tetap menjadi bahasa utama dalam interaksi sosial. Penggunaan bahasa Aceh ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan identitas budaya mereka. Tradisi kuliner juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lamno. Masakan khas Aceh seperti Mie Aceh, Kuah Pliek U, dan Ayam Tangkap tidak hanya menjadi hidangan sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam berbagai upacara adat dan perayaan. Proses memasak dan menikmati makanan bersama sering kali menjadi momen untuk mempererat hubungan sosial antar warga.

Peran perempuan dalam masyarakat Lamno juga patut diperhatikan. Meskipun masih ada pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan, perempuan di Lamno memiliki posisi yang cukup kuat dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Banyak perempuan yang aktif dalam kegiatan ekonomi, seperti berdagang di pasar tradisional atau mengelola usaha kecil. Selain itu, perempuan juga memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi dan budaya, terutama dalam hal kerajinan tangan seperti menenun kain khas Aceh.[51]

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat dihargai oleh masyarakat Lamno. Banyak orang tua yang berusaha keras untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Selain pendidikan formal, pendidikan agama juga sangat ditekankan, dengan banyaknya dayah (pesantren) yang tersebar di wilayah Lamno dan sekitarnya. Kehidupan ekonomi masyarakat Lamno sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan. Banyak warga yang bekerja sebagai petani padi,

[51]A. Rahman, "Dinamika Pendidikan di Aceh: Studi Kasus Masyarakat Lamno", *Jurnal Pendidikan Aceh*, Vol. 5, No. 2, 2015, hal. 45-47.

kelapa, atau nelayan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, mulai muncul diversifikasi ekonomi dengan berkembangnya sektor jasa dan pariwisata, terutama setelah pembangunan kembali pasca tsunami 2004.

Peristiwa tsunami 2004 sendiri telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lamno. Bencana ini tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik, tetapi juga mengubah dinamika sosial masyarakat. Proses rekonstruksi dan rehabilitasi pasca tsunami telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pemukiman dan struktur sosial.[52] Meskipun menghadapi berbagai tantangan modern, masyarakat Lamno tetap berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka. Upacara-upacara adat seperti pernikahan, khitanan, atau peusijuek (tepung tawar) masih dilaksanakan dengan meriah dan penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terbuka terhadap perkembangan zaman, masyarakat Lamno tetap memegang teguh akar budaya mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lamno juga dipengaruhi oleh dinamika politik dan sejarah Aceh. Pengalaman konflik yang panjang dan proses perdamaian yang terjadi telah membentuk karakter masyarakat yang tangguh dan memiliki semangat untuk membangun daerahnya. Kesimpulannya, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lamno, Aceh Jaya, merupakan cerminan dari kekayaan tradisi Aceh yang telah berakar selama berabad-abad. Meskipun menghadapi berbagai perubahan dan tantangan modern, masyarakat Lamno tetap berusaha untuk melestarikan nilai-nilai tradisional mereka sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keseimbangan antara tradisi dan modernitas ini menjadikan Lamno sebagai contoh menarik dari

[52]T. Zulfikar, "Dampak Tsunami 2004 terhadap Transformasi Ekonomi Masyarakat Aceh", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12, No. 1, 2016, hal. 78-92.

dinamika sosial dan budaya dalam konteks masyarakat Aceh kontemporer.

3.3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ziarah ke Makam Poe Teumereuhom

Ziarah ke makam Poe Teumereuhom, yang merupakan tempat peristirahatan terakhir Sultan Alaiddin Riayat Syah, mengandung berbagai nilai yang mendalam dan signifikan bagi masyarakat Aceh khususnya dan umat Islam pada umumnya. Tradisi ziarah ini tidak hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam ziarah ke makam Poe Teumereuhom adalah nilai religius. Bagi umat Islam, ziarah kubur merupakan salah satu amalan yang dianjurkan, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. Ziarah ini bertujuan untuk mengingatkan akan kematian dan kehidupan akhirat, sekaligus sebagai sarana untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Dalam konteks makam Poe Teumereuhom, para peziarah datang untuk mendoakan arwah Sultan Alaiddin Riayat Syah dan para pendahulu mereka, sekaligus merenung tentang kehidupan dan kematian.[53] Nilai historis juga sangat kental dalam tradisi ziarah ini. Makam Poe Teumereuhom merupakan saksi bisu sejarah kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam. Dengan berziarah ke makam ini, masyarakat Aceh dapat menghubungkan diri mereka dengan sejarah panjang tanah leluhur mereka. Ini menjadi sarana untuk mengenang dan menghormati jasa para pendahulu, khususnya Sultan Alaiddin Riayat Syah, yang telah berjasa dalam membangun dan memajukan Aceh. Ziarah ini menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memungkinkan generasi sekarang untuk meresapi semangat dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu mereka.

---

[53] A. Hasjmy, "*Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh*" (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), hlm. 45.

Lebih dari itu, ziarah ke makam Poe Teumereuhom juga mengandung nilai kultural yang mendalam. Tradisi ini menjadi bagian integral dari identitas budaya Aceh. Melalui ritual dan tradisi yang dilakukan selama ziarah, masyarakat Aceh melestarikan warisan budaya mereka. Ini termasuk cara berdoa, adab ziarah, hingga tradisi membawa bunga atau menyiram makam dengan air mawar. Semua ini mencerminkan kekayaan budaya Aceh yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai sosial juga terlihat jelas dalam praktik ziarah ini. Makam Poe Teumereuhom menjadi tempat pertemuan berbagai lapisan masyarakat. Di sini, perbedaan status sosial seolah luruh. Orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul dengan tujuan yang sama: berdoa dan mengenang. Ini menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan di antara para peziarah. Selain itu, tradisi ziarah juga sering kali menjadi ajang silaturahmi, di mana orang-orang dapat bertemu, berbagi cerita, dan memperkuat ikatan sosial mereka.[54] Aspek pendidikan juga menjadi nilai penting dalam ziarah ke makam Poe Teumereuhom. Bagi generasi muda, ziarah ini menjadi sarana pembelajaran tentang sejarah dan budaya Aceh. Melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh para tetua atau pemandu ziarah, mereka dapat belajar tentang kejayaan Kesultanan Aceh, nilai-nilai kepemimpinan Sultan Alaiddin Riayat Syah, dan perjuangan Aceh dalam mempertahankan identitas dan kemerdekaannya. Ini menjadi pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Nilai spiritual yang terkandung dalam ziarah ini juga sangat mendalam. Bagi banyak peziarah, kunjungan ke makam Poe Teumereuhom tidak hanya sebatas ritual fisik, tetapi juga perjalanan spiritual. Suasana khusyuk di sekitar makam sering kali mendorong introspeksi diri dan perenungan mendalam tentang kehidupan, kematian, dan tujuan hidup. Banyak peziarah yang merasa mendapatkan ketenangan batin dan pencerahan spiritual setelah

[54] Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh Besar: AcehPo. Publishing, 2021), hlm. 124-125.

berziarah. Ziarah ke makam Poe Teumereuhom juga mengandung nilai-nilai moral dan etika. Kisah-kisah tentang kebijaksanaan dan keadilan Sultan Alaiddin Riayat Syah yang sering diceritakan di sekitar makam menjadi teladan bagi para peziarah. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan pengabdian kepada masyarakat yang tercermin dalam kepemimpinan sang sultan menjadi pelajaran moral yang berharga.Dalam konteks yang lebih luas, ziarah ini juga mengandung nilai nasionalisme. Makam Poe Teumereuhom menjadi simbol perjuangan Aceh dalam mempertahankan identitas dan kemerdekaannya. Ziarah ke makam ini sering kali menumbuhkan rasa bangga akan sejarah dan identitas Aceh, yang pada gilirannya berkontribusi pada rasa nasionalisme Indonesia yang lebih besar.

Nilai ekonomi juga tidak bisa diabaikan dalam konteks ziarah ini. Keberadaan makam Poe Teumereuhom sebagai destinasi ziarah dan wisata religi telah memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Mulai dari penyedia jasa transportasi, penjual bunga dan perlengkapan ziarah, hingga pedagang makanan dan minuman, banyak yang mendapatkan manfaat ekonomi dari tradisi ziarah ini.[55] ziarah ke makam Poe Teumereuhom juga mengandung nilai pelestarian lingkungan. Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan sekitar makam sering kali ditanamkan kepada para peziarah. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas manusia dengan kelestarian alam.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa ziarah ke makam Poe Teumereuhom bukan sekadar ritual keagamaan semata. Ia adalah manifestasi kompleks dari berbagai nilai - religius, historis, kultural, sosial, pendidikan, spiritual, moral, nasionalisme, ekonomi, dan lingkungan - yang merefleksikan kekayaan tradisi dan warisan budaya Aceh. Melalui tradisi ziarah ini, nilai-nilai luhur terus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi

[55]*Makna Spiritual Ziarah di Aceh, Majalah Budaya Nusantara*, Vol. 12, No. 3, 2022, hlm. 45.

berikutnya, menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan masyarakat Aceh.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah ke makam Poe Teumereuhom memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Aceh. Poe Teumereuhom atau Sultan Iskandar Muda merupakan sosok pemimpin yang sangat dihormati dan memiliki pengaruh besar dalam sejarah Aceh.

Tradisi ziarah ke makam Poe Teumereuhom mengandung nilai religius yang kuat. Masyarakat Aceh meyakini bahwa dengan berziarah, mereka dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kepemimpinan Sultan Iskandar Muda yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam pemerintahannya. Kegiatan ziarah ini juga menjadi sarana untuk mendoakan arwah beliau dan mengenang jasa-jasanya dalam membangun kejayaan Aceh.

Nilai sejarah dan budaya tercermin dalam pelestarian tradisi ziarah ini dari generasi ke generasi. Melalui ziarah, masyarakat dapat mempelajari sejarah kejayaan Kesultanan Aceh di masa lampau dan memahami bagaimana Sultan Iskandar Muda membangun Aceh menjadi pusat perdagangan dan peradaban Islam yang disegani di kawasan Asia Tenggara.

Nilai pendidikan moral dapat dipetik dari teladan kepemimpinan Poe Teumereuhom. Kisah-kisah tentang kebijaksanaan, keadilan, dan ketegasan beliau dalam memimpin menjadi pembelajaran berharga bagi generasi muda. Melalui ziarah, nilai-nilai kepemimpinan ini dapat diwariskan dan menjadi inspirasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai nasionalisme dan cinta tanah air terpancar dari semangat mempertahankan kedaulatan Aceh yang dicontohkan oleh Sultan Iskandar Muda. Ziarah ke makamnya mengingatkan masyarakat akan perjuangan mempertahankan identitas dan martabat Aceh di masa lalu, sekaligus membangkitkan semangat untuk membangun Aceh yang lebih baik di masa kini.

Terdapat pula nilai filosofis dalam tradisi ziarah ini, yakni pengingat akan kefanaan hidup dan pentingnya meninggalkan

warisan positif bagi generasi mendatang. Meski Sultan Iskandar Muda telah wafat, nama dan jasanya tetap dikenang karena kontribusinya yang besar bagi Aceh. Ini mengajarkan bahwa kehidupan yang bermakna adalah yang memberi manfaat bagi orang lain.

Nilai toleransi dan keterbukaan juga tercermin dalam sejarah kepemimpinan Poe Teumereuhom yang membangun hubungan diplomatik dengan berbagai bangsa dan kerajaan. Sikap ini mengajarkan pentingnya menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak tanpa mengorbankan prinsip dan identitas sendiri.

Dalam aspek ekonomi, ziarah ke makam Poe Teumereuhom membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Aktivitas ini mendorong tumbuhnya ekonomi lokal melalui berbagai usaha yang mendukung kegiatan ziarah, seperti penjualan bunga, makanan, dan cinderamata. Tradisi ziarah ini juga mengandung nilai pelestarian lingkungan, di mana masyarakat secara bergotong royong menjaga kebersihan dan keasrian area makam. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan sejarah dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah ke makam Poe Teumereuhom tidak hanya penting bagi masyarakat Aceh, tetapi juga relevan bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Tradisi ini menjadi bukti kekayaan budaya dan sejarah Indonesia yang perlu dilestarikan dan dipelajari nilai-nilai luhurnya untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
PERGESERAN PARADIGMA TERHADAP MAKNA ZIARAH DI KALANGAN GENERASI MUDA

4.1. Ritual Keagamaan yang dilakukan di Makam Poe Teumeureuhom Lamno Aceh Jaya

4.1.1. Deskripsi Ritual Ziarah

Ritual ziarah ke makam Poe Teumeuruhom merupakan sebuah tradisi yang telah berlangsung lama dan memiliki akar kuat dalam budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Makam ini dianggap sebagai tempat suci dan memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi para peziarah. Ritual ziarah ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti hari-hari besar keagamaan, atau ketika seseorang memiliki hajat atau keinginan tertentu.[56] Proses ziarah dimulai dengan persiapan mental dan fisik dari para peziarah. Mereka biasanya membersihkan diri secara lahir dan batin, yang meliputi mandi dan berwudhu, serta mengenakan pakaian yang sopan dan bersih. Beberapa peziarah juga mempersiapkan sesajen atau persembahan berupa bunga, kemenyan, atau makanan tertentu yang dianggap memiliki makna simbolis.[57]

Setibanya di kompleks makam, para peziarah biasanya terlebih dahulu mengucapkan salam dan memohon izin untuk memasuki area makam. Mereka kemudian berjalan mengelilingi makam sebanyak tiga atau tujuh kali, tergantung pada kepercayaan dan tradisi yang dianut. Selama berjalan mengelilingi makam, para peziarah biasanya membaca doa-doa atau zikir tertentu dengan suara lirih. Setelah mengelilingi makam, para peziarah akan duduk di dekat makam Poe Teumeuruhom. Di sini, mereka akan melakukan ritual inti yang terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, mereka akan membaca surat Al-Fatihah dan beberapa surat pendek dari Al-Quran. Kemudian,

---

[56] Zakaria Ahmad, "Tradisi Ziarah di Aceh: Studi Kasus Makam Poe Teumeuruhom" *Jurnal Sejarah dan Budaya Aceh*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 45.

[57] Badruzzaman Ismail, *Ritual dan Makna Ziarah dalam Masyarakat Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019), hlm. 78.

mereka akan melantunkan tahlil dan zikir, yang biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama atau sesepuh jika ziarah dilakukan secara berkelompok.[58]

Setelah pembacaan tahlil dan zikir, para peziarah akan melakukan doa khusus. Dalam doa ini, mereka biasanya memohon berkah dan syafaat dari Poe Teumeuruhom, serta menyampaikan hajat atau keinginan mereka. Beberapa peziarah juga melakukan ritual khusus seperti menaburkan bunga di atas makam atau membakar kemenyan sebagai bagian dari tradisi lokal.

4.1.2. Tata Cara dan Praktik Ritual

Ritual ziarah ke makam Poe Teumeuruhom merupakan sebuah praktik keagamaan dan kultural yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat setempat. Tata cara dan praktik ritual ini melibatkan serangkaian langkah yang dilakukan dengan penuh khidmat dan penghormatan.[59] Persiapan sebelum ziarah merupakan langkah awal yang sangat penting. Para peziarah biasanya memulai dengan membersihkan diri secara fisik dan spiritual. Ini termasuk mandi dan berwudhu untuk menyucikan diri. Mereka juga mengenakan pakaian yang bersih, rapi, dan sopan sebagai bentuk penghormatan. Pakaian yang dikenakan umumnya menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Bagi pria, biasanya mengenakan baju koko atau kemeja lengan panjang dengan celana panjang dan peci. Sementara wanita mengenakan baju kurung atau gamis panjang dengan jilbab.[60]

Membaca Surah Yasin di kuburan merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh umat Islam, khususnya di Indonesia dan beberapa negara Muslim lainnya. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Surah Yasin

---

[58] Badruzzaman Ismail, *Ritual dan Makna Ziarah dalam Masyarakat Aceh,..*, hlm. 80.

[59] Badruzzaman Ismail, *Ritual dan Makna Ziarah dalam Masyarakat Aceh,…,* hlm. 56.

[60] Muhammad Hasan, "Etika dan Adab Ziarah dalam Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 3, 2021, hlm. 22.

dipilih karena dianggap memiliki keutamaan khusus, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits bahwa Surah Yasin merupakan "jantung Al-Quran".

Dalam praktiknya, pembacaan Yasin di kuburan biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat ziarah kubur, pada hari ketujuh setelah kematian, hari ke-40, hari ke-100, atau pada peringatan haul (peringatan tahunan kematian). Pembacaan ini biasanya dilakukan secara berkelompok atau individual, dengan duduk di sekitar makam menghadap kiblat.

Para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai praktik ini. Sebagian ulama membolehkan dan menganggapnya sebagai bentuk ibadah yang bermanfaat bagi orang yang telah meninggal, berdasarkan hadits-hadits tentang sampainya pahala bacaan Al-Quran kepada orang yang telah meninggal. Mereka berpendapat bahwa pembacaan Yasin dapat meringankan siksa kubur dan memberikan ketenangan bagi yang meninggal.

Sementara itu, ada juga ulama yang berpandangan bahwa membaca Al-Quran di kuburan bukanlah praktik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Mereka lebih menganjurkan untuk mendoakan yang meninggal dengan doa-doa yang ma'tsur (yang diajarkan langsung oleh Nabi) ketika ziarah kubur.

Dalam pelaksanaannya, biasanya dimulai dengan niat membaca Al-Quran dan menghadiahkan pahalanya kepada yang meninggal. Setelah itu, dibacakan Al-Fatihah, dilanjutkan dengan Surah Yasin secara lengkap. Setelah selesai membaca Yasin, biasanya ditutup dengan doa-doa khusus untuk orang yang meninggal, memohon ampunan dan kelapangan kubur baginya.

Pembacaan Yasin di kuburan juga memiliki dimensi sosial, di mana kegiatan ini menjadi momentum berkumpulnya keluarga dan kerabat untuk sama-sama mendoakan orang yang telah meninggal. Hal ini dapat memperkuat ikatan kekeluargaan dan silaturahmi antar anggota keluarga serta masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, tradisi ini telah menjadi bagian dari praktik keagamaan yang mengakar dalam masyarakat. Ia merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun. Meski terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, praktik ini tetap dilaksanakan dengan penuh khidmat sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal.[61]

Yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah menjaga adab dan tata krama di area pemakaman, tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam Islam seperti meminta kepada yang meninggal, dan tetap menjaga kebersihan area makam. Penting juga untuk memahami bahwa yang terpenting adalah keikhlasan dalam mendoakan orang yang telah meninggal, bukan sekadar ritual formal semata.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam tentang proses ritual ziarah di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya, rangkaian ritual dimulai dengan persiapan khusus sebelum memasuki area makam. Para peziarah diharuskan melakukan wudhu terlebih dahulu di tempat yang telah disediakan. Setelah itu, mereka melepas alas kaki dan mengenakan pakaian yang sopan serta menutup aurat sesuai dengan ketentuan yang berlaku di kompleks makam.

Ketika memasuki area makam, peziarah akan disambut oleh juru kunci atau penjaga makam yang dalam bahasa Aceh disebut "Teungku Khadam". Teungku Khadam ini berperan sebagai pemandu sekaligus pembaca doa selama prosesi ziarah berlangsung. Sebelum mendekati makam utama, peziarah diwajibkan mengucapkan salam dan membaca surah Al-Fatihah sebagai bentuk penghormatan kepada arwah yang diziarahi.

Prosesi selanjutnya adalah pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh Teungku Khadam. Asap kemenyan dipercaya sebagai media pengantar doa-doa yang dipanjatkan. Sementara

[61]H. M. Arifin, *"Tradisi dan Ritual Kematian dalam Islam"* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 76-78.

kemenyan dibakar, peziarah duduk bersila menghadap makam dengan sikap khusyuk. Teungku Khadam kemudian memimpin pembacaan tahlil dan doa-doa khusus dalam bahasa Arab yang diselingi dengan bahasa Aceh.

Ritual dilanjutkan dengan penaburan bunga di atas makam yang telah disiapkan sebelumnya. Bunga-bunga yang digunakan umumnya terdiri dari bunga melati, mawar, dan kenanga yang memiliki makna simbolis tersendiri dalam tradisi Aceh. Setelah menaburkan bunga, peziarah dipersilakan untuk berdoa secara pribadi, menyampaikan hajat atau keinginan mereka.

Pada beberapa kasus, terutama bagi peziarah yang datang dengan niat khusus seperti nazat atau permintaan tertentu, ritual tambahan dapat dilakukan berupa pemberian sedekah kepada Teungku Khadam atau penyembelihan hewan kurban yang dagingnya dibagikan kepada masyarakat sekitar makam. Praktik ini dipercaya dapat mempercepat terkabulnya doa dan hajat yang dipanjatkan.

Sebelum mengakhiri ziarah, peziarah biasanya memberikan sedekah sukarela atau yang dalam istilah lokal disebut "seudeukah" ke dalam kotak amal yang tersedia. Pemberian sedekah ini dipercaya sebagai bentuk penghargaan dan untuk keberlangsungan perawatan makam. Prosesi diakhiri dengan membaca doa penutup dan mengucapkan salam perpisahan.

Penting untuk dicatat bahwa durasi ritual ziarah dapat bervariasi, mulai dari 30 menit hingga beberapa jam, tergantung pada intensitas dan tujuan peziarah. Beberapa peziarah bahkan melakukan ritual bermalam atau dalam istilah lokal disebut "meuranub" di area sekitar makam untuk mendapatkan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa terdapat hari-hari khusus yang dianggap memiliki keberkahan lebih untuk berziarah, seperti malam Jumat, bulan Ramadhan, dan hari-hari besar Islam lainnya. Pada hari-hari tersebut, jumlah peziarah meningkat signifikan dan ritual yang dilakukan cenderung lebih

panjang dan lebih kompleks. Tradisi ziarah di Makam Poe Teumereuhom ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat Aceh Jaya. Meskipun terdapat beberapa variasi dalam detail pelaksanaannya, inti dari ritual tetap terjaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya dan spiritual yang berharga.[62]

Selain persiapan diri, peziarah juga menyiapkan perlengkapan untuk dibawa ke makam. Ini bisa termasuk tasbih untuk berzikir, Al-Quran kecil atau buku yasin, serta air mineral untuk minum selama perjalanan. Beberapa peziarah juga membawa bunga-bungaan seperti mawar atau melati untuk ditaburkan di atas makam sebagai bentuk penghormatan. Ada pula yang membawa kemenyan atau dupa, meskipun praktik ini mungkin bervariasi tergantung pada interpretasi keagamaan individu atau kelompok.[63] Setibanya di kompleks makam Poe Teumeuruhom, para peziarah biasanya terlebih dahulu mengucapkan salam di gerbang masuk. Ucapan salam ini bisa berupa "*Assalamualaikum*" yang ditujukan kepada penghuni makam dan roh-roh yang diyakini berada di sekitar area tersebut. Setelah itu, mereka akan memasuki area makam dengan kaki kanan terlebih dahulu, sebagaimana adab memasuki tempat yang dianggap suci dalam Islam.

4.1.3. Makna dan Simbol dalam Ritual

Makam Poe Teumeureuhom memiliki makna yang sangat penting dalam konteks sosial, kultural, dan spiritual masyarakat Aceh. Makam ini tidak hanya dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh penting, tetapi juga menjadi simbol yang sarat dengan makna. *Pertama*, makam ini merupakan simbol kebesaran dan kejayaan masa lalu Aceh. Poe Teumeureuhom, yang dipercaya sebagai salah satu sultan Aceh yang agung, mewakili era keemasan Kesultanan Aceh. Makamnya

[62]Hasil wawancara dengan Tgk. Mukhtar, selaku khadam makam Poe Teumeureuhom. Pada tanggal 9 April 2024.

[63]Suhardi, "Sesajen dalam Ritual Ziarah: Makna dan Fungsinya", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 1, 2020, hlm. 114.

menjadi pengingat akan kekuatan dan pengaruh Aceh di masa lampau, serta menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Aceh modern.[64] *Kedua*, makam ini memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam tradisi Islam di Aceh, makam tokoh-tokoh penting seperti Poe Teumeureuhom dianggap memiliki keberkahan khusus. Banyak peziarah yang percaya bahwa berdoa di makam ini dapat menjadi wasilah atau perantara agar doa mereka lebih cepat dikabulkan oleh Allah Swt.[65]

Simbol-simbol yang terdapat di makam Poe Teumeureuhom juga memiliki makna tersendiri:

1. Arsitektur Makam: Bentuk dan gaya arsitektur makam sering kali mencerminkan perpaduan antara unsur-unsur Islam dan budaya lokal Aceh. Ini menjadi simbol akulturasi budaya dan fleksibilitas Islam dalam beradaptasi dengan kearifan lokal.
2. Batu Nisan: Batu nisan di makam Poe Teumeureuhom biasanya memiliki ukiran dan kaligrafi yang indah. Ukiran ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol status dan kemuliaan sang tokoh. Kaligrafi yang terukir sering kali berisi ayat Al-Quran atau doa-doa, yang melambangkan kesalehan dan ketaatan kepada Allah.
3. Kain Penutup Makam: Makam sering kali ditutupi dengan kain berwarna hijau atau putih. Warna hijau dalam Islam melambangkan kesucian dan surga, sementara putih melambangkan kesucian dan kemurnian. Penggunaan kain ini menjadi simbol penghormatan dan doa agar arwah Poe Teumeureuhom berada dalam kedamaian dan kenikmatan surga.
4. Payung Kuning: Di beberapa makam tokoh penting di Aceh, termasuk kemungkinan makam Poe Teumeureuhom, sering terdapat payung besar berwarna kuning. Payung ini

[64]Badruzzaman Ismail, "Makna Spiritual Makam Tokoh Agung dalam Tradisi Aceh", …, hlm. 45.

[65]Zakaria Ahmad, "Praktik Ziarah dan Spiritualitas Masyarakat Aceh Kontemporer, …, hlm. 112.

merupakan simbol kerajaan dan kemuliaan, menandakan status tinggi sang tokoh semasa hidupnya.

5. Pagar atau Cungkup: Makam biasanya dikelilingi pagar atau dilindungi oleh cungkup. Ini bukan hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan pemisahan area sakral dari area umum.
6. Arah Makam: Makam biasanya diarahkan sesuai dengan kiblat, menghadap ke arah Mekkah. Ini melambangkan ketaatan kepada Allah dan pengharapan akan rahmat-Nya hingga akhir hayat.
7. Pohon-pohon Besar: Seringkali di sekitar makam terdapat pohon-pohon besar yang telah berusia ratusan tahun. Pohon-pohon ini tidak hanya memberikan keteduhan, tetapi juga menjadi simbol kekokohan, ketahanan, dan kebijaksanaan yang telah bertahan lama.

Thrift mengatakan bahwa simbol-simbol kebudayaan, tidak lagi mendapatkan suatu pengaruh generiknya sebagai pedoman atau acuan bagi tingkah laku. Simbol dengan maknanya menjadi suatu objek yang kehadirannya dihasilkan oleh suatu proses negosiasi yang melibatkan sejumlah kontestan dengan kepentingan masing-masing.[66]

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai makna dan simbol dalam ritual di makam Poe Teumeureuhom mengungkapkan berbagai lapisan pemaknaan yang kompleks dalam praktik ritual tersebut. Para peziarah yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ritual di makam ini memiliki makna spiritual yang sangat dalam, di mana mereka meyakini bahwa Poe Teumeureuhom merupakan sosok yang memiliki karomah dan dapat menjadi wasilah atau perantara doa mereka kepada Allah SWT.

Dalam ritual ziarah, pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh peziarah dimaknai sebagai simbol pengharum dan pembersih spiritual. Para informan menyatakan bahwa aroma kemenyan

[66]Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2021), hlm. 21.

diyakini dapat mengundang kehadiran malaikat dan mengusir energi negatif dari area makam. Ritual menaburkan bunga di atas makam, menurut penuturan para peziarah, memiliki makna penghormatan dan doa agar arwah yang diziarahi senantiasa mendapat keharuman surga.

Struktur ziarah di makam Poe Teumeuruhom memiliki beberapa tahapan penting:

1. Persiapan Sebelum Ziarah
   Membersihkan diri (berwudhu)
   Mengenakan pakaian yang sopan dan menutup aurat
2. Tata Cara Memasuki Area Makam
   Mengucapkan salam ketika memasuki area pemakaman
   Menghormati kesucian tempat tersebut
3. Rangkaian Ritual Ziarah
   Membaca doa untuk penghuni makam (raja-raja Aceh)
   Membaca Surah Yasin atau ayat-ayat Al-Quran lainnya
4. Nilai Filosofis
   Sebagai pengingat akan kematian
   Menghormati jasa para raja Aceh terdahulu
   Melestarikan tradisi budaya Aceh
5. Etika yang Harus Dijaga
   Tidak berbicara keras atau tertawa
   Tidak duduk atau bersandar di nisan
   Menjaga kebersihan area makam

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Peziarah yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa air yang diambil dari sumur di kompleks makam diyakini memiliki keberkahan khusus. Mereka memaknai air tersebut sebagai media penyembuhan berbagai penyakit dan pembawa berkah. Beberapa informan bahkan menceritakan pengalaman pribadi mereka mendapatkan kesembuhan setelah menggunakan air dari sumur makam tersebut.

Ritual membaca Al-qur'an di makam, berdasarkan wawancara dengan para pengunjung reguler, dipahami sebagai

bentuk hadiah spiritual kepada Poe Teumeureuhom. Mereka meyakini bahwa pahala bacaan tersebut akan sampai kepada ruh beliau dan sebagai gantinya mereka berharap mendapatkan limpahan keberkahan. Para peziarah senior yang diwawancarai menjelaskan bahwa praktik ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari tradisi spiritual masyarakat setempat.

Waktu pelaksanaan ritual juga memiliki makna khusus. Berdasarkan wawancara dengan juru kunci makam, ritual yang dilakukan pada malam Jumat diyakini memiliki keutamaan lebih dibandingkan hari lain. Mereka memaknai malam Jumat sebagai waktu di mana pintu langit terbuka dan doa-doa lebih mudah dikabulkan. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa mereka sering mendapatkan mimpi bertemu dengan Poe Teumeureuhom setelah melakukan ritual di malam tersebut.

Aspek sosial dari ritual ini juga terungkap dalam wawancara, di mana para peziarah melihat makam sebagai ruang pertemuan spiritual antara berbagai lapisan masyarakat. Mereka memaknai kebersamaan dalam ritual sebagai manifestasi persatuan umat dan penguatan ikatan sosial. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka sering berbagi pengalaman spiritual dan saling mendoakan ketika bertemu dengan peziarah lain di kompleks makam.

Para peziarah yang telah lama melakukan ritual di makam ini juga mengungkapkan adanya perubahan pemaknaan dari waktu ke waktu. Jika dahulu ritual lebih berfokus pada permohonan hal-hal yang bersifat material, saat ini banyak peziarah yang memaknainya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ketenangan batin. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam pemaknaan ritual yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.[67]

Simbol merupakan suatu wadah tempat kebudayaan itu berada. Simbol dengan maknanya akan menjadikan suatu objek yang

[67]Hasil wawancara dengan Munandar selaku Keuchiek Desa Gle Jong,. Pada tanggal 29 Maret 2024.

kehadirannya dihasilkan oleh suatu proses negosiasi yang melibatkan sejumlah kontestan dengan kepentingan masing-masing yang berbeda. Semua simbol melibatkan tiga unsur: pertama, simbol itu sendiri. Kedua, satu rujukan atau lebih. Ketiga, hubungan antara simbol dengan rujukan. Semua itu merupakan dasar bagi keseluruhan makna simbolik. Semantara itu, simbol sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau alami.

Makna dan simbol-simbol ini menjadikan makam Poe Teumeureuhom bukan sekadar tempat pemakaman, tetapi juga situs yang sarat dengan nilai sejarah, budaya, dan spiritualitas. Bagi masyarakat Aceh, makam ini menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, serta antara dunia material dan spiritual.

4.2. Pendapat Masyarakat Terhadap Makam Poe Teumeureuhom

4.2.1. Pandangan Masyarakat Umum

Pandangan masyarakat umum terhadap makam Poe Teumeureuhom mencerminkan kompleksitas budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Aceh. Makam ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah situs pemakaman biasa, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki signifikansi historis, spiritual, dan kultural yang mendalam. Bagi sebagian besar masyarakat umum, makam Poe Teumeureuhom dianggap sebagai tempat yang sakral dan penuh berkah. Mereka memandang makam ini sebagai tempat yang memiliki kekuatan spiritual khusus, di mana doa-doa dipercaya lebih mudah dikabulkan. Keyakinan ini berakar dari status Poe Teumeureuhom sebagai tokoh yang dianggap wali atau orang suci, yang diyakini memiliki kedekatan khusus dengan Allah SWT. Akibatnya, banyak orang yang datang berziarah ke makam ini dengan harapan mendapatkan berkah atau keberuntungan dalam kehidupan mereka.[68]

Makam Poe Teumeureuhom juga dipandang sebagai simbol kebanggaan dan identitas kultural masyarakat Aceh. Sebagai

[68]T. Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), hlm. 78-80.

peninggalan dari era kejayaan Kesultanan Aceh, makam ini menjadi pengingat akan sejarah gemilang dan warisan budaya yang kaya. Masyarakat umum sering kali memandang makam ini sebagai bukti konkret dari kebesaran nenek moyang mereka dan sebagai sumber inspirasi untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan.[69] Dalam konteks sosial, makam Poe Teumeureuhom sering kali menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi bagi masyarakat. Acara-acara ziarah massal atau peringatan hari-hari besar Islam yang diadakan di kompleks makam menjadi momen penting bagi masyarakat untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan. Hal ini membuat makam tidak hanya dipandang sebagai tempat spiritual, tetapi juga sebagai ruang publik yang memiliki fungsi sosial penting. Namun, pandangan masyarakat umum terhadap makam Poe Teumeureuhom tidaklah monolitik. Ada spektrum kepercayaan dan praktik yang beragam. Di satu sisi, ada kelompok masyarakat yang sangat menghormati dan mengagungkan makam ini, bahkan hingga tingkat yang bisa dianggap berlebihan oleh sebagian orang. Mereka mungkin melakukan ritual-ritual tertentu atau membuat nazar yang terkait dengan makam. Di sisi lain, ada pula kelompok masyarakat yang lebih moderat dalam memandang makam ini, menghargainya sebagai situs bersejarah dan budaya tanpa memberikan atribut spiritual yang berlebihan.[70]

Masyarakat umum memandang Makam Poe Teumeureuhom sebagai situs yang memiliki nilai historis dan spiritual yang sangat tinggi dalam budaya Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat, terungkap bahwa makam ini tidak hanya dilihat sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh bersejarah, tetapi juga sebagai pusat spiritual yang masih hidup dan relevan hingga saat ini.

---

[69]A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 43-45.

[70]Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hlm. 156-159.

Pandangan menarik juga disampaikan oleh Rahmadi, yang mengatakan, "Di makam ini, status sosial seolah hilang. Semua orang yang datang memiliki tujuan yang sama: mencari berkah dan mendoakan arwah Poe Teumeureuhom. Ini menunjukkan bagaimana makam ini menjadi pemersatu masyarakat."[71]

Generasi muda dalam masyarakat Aceh mungkin memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Sementara mereka tetap menghormati makam Poe Teumeureuhom sebagai bagian dari warisan budaya, interpretasi mereka terhadap signifikansi spiritual makam ini mungkin lebih beragam. Beberapa mungkin mempertahankan kepercayaan tradisional, sementara yang lain mungkin memandangnya lebih sebagai situs sejarah dan budaya daripada tempat yang memiliki kekuatan supranatural. Pandangan masyarakat umum juga dipengaruhi oleh peran makam dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat yang tinggal di sekitar makam, keberadaan situs ini mungkin telah menjadi bagian integral dari lanskap kultural dan ekonomi mereka. Aktivitas ziarah dan turisme religi yang terkait dengan makam dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan menghargai keberadaan makam. Penting juga untuk dicatat bahwa pandangan masyarakat umum terhadap makam Poe Teumeureuhom tidak statis, melainkan terus berevolusi seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Pengaruh modernisasi, pendidikan, dan perubahan interpretasi keagamaan terus membentuk dan mengubah cara masyarakat memandang dan berinteraksi dengan situs bersejarah ini.

Meskipun ada keragaman dalam pandangan dan praktik, secara umum masyarakat Aceh tetap memandang makam Poe Teumeureuhom dengan rasa hormat yang mendalam. Makam ini tetap dianggap sebagai aset berharga, baik dari segi spiritual, kultural, maupun historis. Pandangan ini mencerminkan sintesis

[71] Hasil wawancara dengan Tgk. Rahmadi selaku Pengunjung yang berasal dari Banda Aceh. Pada tanggal 8 Mei 2024.

kompleks antara nilai-nilai Islam, tradisi lokal, dan identitas kultural yang telah berlangsung selama berabad-abad di Aceh. Dalam konteks yang lebih luas, pandangan masyarakat umum terhadap makam Poe Teumeureuhom juga mencerminkan cara masyarakat Aceh menegoisasikan hubungan antara masa lalu dan masa kini, antara tradisi dan modernitas. Makam ini menjadi titik temu di mana berbagai aspek identitas Aceh - Islam, adat istiadat, sejarah, dan budaya - bertemu dan berinteraksi, membentuk pemahaman kolektif yang kaya dan beragam tentang warisan dan nilai-nilai masyarakat Aceh.

Manfaat bagi masyarakat dengan adanya makam Poe dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Makam ini telah menjadi bagian penting dari warisan sejarah yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung yang datang.

Keberadaan makam Poe telah menciptakan peluang ekonomi yang signifikan bagi penduduk setempat. Masyarakat dapat mengembangkan berbagai usaha seperti menjual makanan, minuman, dan cinderamata kepada para peziarah dan wisatawan yang mengunjungi makam. Hal ini tentu saja membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan warga sekitar area makam.

Dari segi sosial budaya, makam Poe menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan tradisional dan keagamaan. Tempat ini sering digunakan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga, sekaligus menjadi media untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai destinasi wisata religi, makam Poe berperan penting dalam memperkuat identitas daerah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya. Para pengunjung yang datang dapat belajar tentang sejarah dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ziarah, sehingga turut berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal.

Kehadiran makam Poe juga mendorong pembangunan infrastruktur di sekitar area tersebut. Pemerintah daerah maupun pusat memberikan perhatian khusus untuk mengembangkan fasilitas pendukung seperti akses jalan, tempat parkir, dan sarana ibadah. Hal ini secara tidak langsung membawa dampak positif bagi perkembangan wilayah tersebut.

Dari segi pendidikan, makam Poe menjadi sumber pembelajaran sejarah yang hidup bagi generasi muda. Para pelajar dan mahasiswa dapat melakukan penelitian dan studi tentang nilai-nilai sejarah, arsitektur, dan budaya yang terkandung dalam kompleks makam tersebut. Ini membantu dalam proses transfer pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya menjaga warisan budaya.

Keberadaan makam ini juga membantu memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Berbagai kelompok masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi, menciptakan rasa kebersamaan dan gotong royong dalam merawat dan menjaga kelestarian makam. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap warisan budaya yang ada.

Dalam konteks pariwisata, makam Poe menjadi salah satu daya tarik yang mampu mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah. Ini memberikan multiplier effect bagi perekonomian lokal, mulai dari sektor transportasi, penginapan, hingga industri kreatif yang menghasilkan produk-produk khas daerah tersebut.

Dari aspek spiritual, makam Poe menjadi tempat bagi masyarakat untuk mencari ketenangan dan melakukan refleksi diri. Banyak pengunjung yang datang untuk berdoa dan mencari berkah, sekaligus mempelajari nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ziarah kubur.

Dengan demikian, keberadaan makam Poe tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari pelestarian budaya, penguatan kohesi sosial, hingga pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan.

4.2.2. Pandangan Tokoh Agama dan Adat

Pandangan tokoh agama dan adat terhadap makam Poe Teumereuhom di Aceh merupakan topik yang kompleks dan multidimensi, mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, dan sejarah yang kaya di wilayah tersebut. Tokoh agama dan pemuka adat di Aceh umumnya memandang makam Poe Teumereuhom dengan penuh hormat dan penghargaan, mengakui signifikansi historis dan spiritual dari situs tersebut.[72] Bagi tokoh agama di Aceh, makam Poe Teumereuhom dipandang sebagai situs yang memiliki nilai religius yang tinggi. Mereka melihat makam ini bukan hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang sultan, tetapi juga sebagai simbol penyebaran dan penegakan Islam di Aceh. Sultan Alaiddin Riayat Syah, yang dikenal dengan gelar Poe Teumereuhom, dianggap sebagai salah satu tokoh kunci dalam memperkuat fondasi Islam di wilayah tersebut. Oleh karena itu, banyak ulama dan tokoh agama memandang ziarah ke makam ini sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa beliau dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam.

Pandangan tokoh agama terhadap praktik ziarah ke makam Poe Teumereuhom tidak selalu seragam. Beberapa ulama yang lebih konservatif mungkin memperingatkan tentang bahaya praktik yang dapat mengarah pada syirik atau penyembahan kuburan. Mereka menekankan bahwa ziarah harus dilakukan dengan niat yang benar, yaitu untuk mengingat kematian dan mendoakan arwah yang telah meninggal, bukan untuk meminta pertolongan atau berkah dari orang yang telah wafat. Di sisi lain, tokoh agama yang lebih moderat cenderung melihat ziarah ke makam Poe Teumereuhom sebagai tradisi yang dapat diterima selama dilakukan dalam batas-batas syariat Islam. [73] Sementara itu, tokoh adat Aceh umumnya memandang makam Poe Teumereuhom sebagai warisan budaya

[72]T. Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah,…,* hlm. 78-80.

[73]M. Iqbal Hasan, "Praktik Ziarah Kubur dalam Perspektif Ulama Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura,* Vol. 15, No. 2, 2016, hlm. 231-245.

yang sangat berharga. Bagi mereka, makam ini bukan sekadar situs religius, tetapi juga merupakan bukti fisik dari kejayaan Kesultanan Aceh di masa lalu. Tokoh adat sering menekankan pentingnya melestarikan dan merawat makam ini sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas dan warisan budaya Aceh. Dalam pandangan tokoh adat, ritual dan tradisi yang berkaitan dengan makam Poe Teumereuhom dilihat sebagai manifestasi dari kearifan lokal yang telah diwariskan selama berabad-abad. Mereka memandang bahwa praktik-praktik seperti membawa bunga, menyiram makam dengan air mawar, atau melakukan doa bersama di sekitar makam bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan hubungan antara masyarakat Aceh masa kini dengan leluhur mereka.[74]

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai tokoh agama dan adat di Aceh, terungkap bahwa Makam Poe Teumeureuhom memiliki signifikansi yang sangat mendalam bagi masyarakat Aceh, baik dari perspektif spiritual maupun kultural.

Teungku Hamid, pengajar di dayah tradisional, mengungkapkan dimensi historis dari keberadaan makam ini. Menurut penjelasannya, Poe Teumeureuhom bukan hanya dikenang sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai pembawa perubahan spiritual yang signifikan di Aceh. Makamnya menjadi pengingat akan masa kejayaan Islam di Aceh dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.[75]

Teungku Ibrahim, penjaga makam yang telah mengabdi selama tiga dekade, berbagi pengalamannya menyaksikan bagaimana makam ini menjadi pusat spiritual yang terus hidup. Ia menceritakan berbagai ritual dan tradisi yang masih terjaga, seperti perayaan haul dan pembacaan doa-doa khusus yang melibatkan

[74]Abidin Nurdin, "Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat." Analisis, vol. XIII, no. 1, Juni 2013, hlm. 135-154.

[75] Hasil wawancara dengan Tgk. Hamid , sebagai Pengajar Dayah Tradisional. Pada tanggal 3 Mei 2024.

seluruh lapisan masyarakat. Menurutnya, makam ini berfungsi sebagai pengikat spiritual yang mempersatukan masyarakat Aceh.[76]

Lebih jauh lagi, tokoh adat sering menekankan peran makam Poe Teumereuhom dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat Aceh. Mereka melihat situs ini sebagai tempat di mana berbagai lapisan masyarakat dapat berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat ikatan sosial mereka. Ziarah ke makam ini dipandang sebagai momen penting dalam kalender sosial dan budaya Aceh, sering kali menjadi kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan adat dan budaya. Baik tokoh agama maupun adat umumnya sepakat bahwa makam Poe Teumereuhom memiliki nilai edukatif yang penting. Mereka memandang situs ini sebagai "buku sejarah yang hidup", di mana generasi muda Aceh dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para pendahulu mereka. Tokoh agama sering menggunakan kisah-kisah tentang kebijaksanaan dan ketaatan Sultan Alaiddin Riayat Syah sebagai bahan ceramah atau pengajian, sementara tokoh adat menggunakan situs ini sebagai sarana untuk mengajarkan tentang adat istiadat dan tradisi Aceh. Meskipun demikian, terkadang muncul perbedaan pandangan antara tokoh agama dan adat dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan makam Poe Teumereuhom. Tokoh agama mungkin lebih menekankan pada aspek spiritual dan keagamaan, sementara tokoh adat mungkin lebih fokus pada aspek budaya dan pariwisata. Namun, umumnya kedua kelompok ini berusaha untuk mencari keseimbangan dan saling pengertian dalam menjaga dan memanfaatkan situs bersejarah ini.[77]

Murtaza, pengujung makam, mengatakan pentingnya menjaga keseimbangan dalam memandang makam ini. Ia mengingatkan bahwa penghormatan terhadap makam harus tetap dalam batas-batas

---

[76]Hasil wawancara dengan Tgk.Ibrahim, sebagai penjaga makam. Pada tanggal 13 Mei 2024.

[77] Yusny Saby, *"Islam and Social Change: The Role of Ulama in Acehnese Society."* (Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2005), hlm. 178-183.

syariat Islam, sambil tetap menghargai nilai historis dan kulturalnya. Menurutnya, ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk menunjukkan bagaimana Islam dapat hidup harmonis dengan tradisi lokal.[78]

Pandangan tokoh agama dan adat terhadap makam Poe Teumereuhom juga mencerminkan dinamika antara Islam dan adat istiadat dalam masyarakat Aceh. Situs ini menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal dapat berbaur dan saling memperkaya, menciptakan bentuk ekspresi keagamaan dan budaya yang unik. Terlepas dari beberapa perbedaan pandangan, baik tokoh agama maupun adat umumnya sepakat bahwa makam Poe Teumereuhom merupakan aset berharga bagi Aceh, baik dari segi spiritual, budaya, maupun historis. Mereka bersama-sama berupaya untuk melestarikan, melindungi, dan memanfaatkan situs ini dengan cara yang menghormati nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat, sekaligus membuka peluang bagi generasi mendatang untuk terus belajar dan menghargai warisan leluhur mereka.[79]

Menurut Tgk Dedy, Itu merupakan penghormatan kepada leluhur dan Adat Aceh menekankan pentingnya menghormati leluhur dan menjaga hubungan dengan arwah orang yang telah meninggal. Makam di Poe Teumereuhom Daya sering kali dianggap sebagai tempat yang sangat penting bagi masyarakat lokal untuk berziarah dan melakukan upacara adat. Selaku saya tokoh adat mungkin akan mengingatkan pentingnya menjaga hubungan dengan arwah leluhur melalui doa dan tradisi yang sudah ada. Adapun ritual dan tokoh adat sering kali memimpin upacara adat yang berhubungan dengan pemakaman di Poe Teumereuhom Daya. Ini termasuk acara-acara seperti Meugang, di mana keluarga yang berduka atau masyarakat yang berkumpul akan memberikan hidangan kepada tamu yang datang, serta pembacaan doa bersama

[78]Hasil wawancara dengan Murtaza selaku pengunjung. Pada tanggal 17 April 2024.

[79]M. Isa Sulaiman, *"Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi."* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hlm. 132-135.

yang sering dilakukan dalam bentuk adat. Meskipun demikian, ritual-ritual ini harus tetap diselaraskan dengan ajaran Islam, agar tidak melenceng dari syariat. [80]

Sedangkan menurut Muhammad Haris, selaku pengamat budaya dan sejarah Aceh Jaya mengatakan. Ziarah Makam, mengajarkan bahwa ziarah ke makam adalah suatu ibadah yang diperbolehkan dalam Islam, dengan niat untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal dan mengambil pelajaran dari kehidupan mereka. Di Poe Teumereuhom, orang-orang sering berziarah untuk mendoakan leluhur atau tokoh yang dimakamkan di sana, serta mengambil hikmah dari kehidupan mereka. Dengan tujuan mendoakan mereka agar diterima di sisi Allah dan mendapatkan tempat terbaik di surga. Doa-doa seperti Al-Fatihah, selawat, dan doa lainnya sering dibacakan di makam Potro Meuhom Daya. Doa ini adalah bagian dari praktik Islamiyah yang menghubungkan dunia yang hidup dengan dunia yang mati.[81]

Demikian, pandangan tokoh agama dan adat terhadap makam Poe Teumereuhom mencerminkan kompleksitas dan kekayaan tradisi Aceh, di mana nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, dan sejarah saling berjalin membentuk identitas yang unik. Situs ini tidak hanya dilihat sebagai tempat ziarah atau objek sejarah, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Aceh.

4.3. Pergeseran Paradigma Terhadap Makna Ziarah di Kalangan Generasi Muda

4.3.1. Konsep Ziarah dalam Pemahaman Generasi Muda

Konsep Ziarah dalam Pemahaman Generasi Muda merupakan tema yang kompleks dan multidimensi, mencerminkan perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang terjadi dalam

[80]Hasil wawancara dengan Tgk Dedy, selaku SekDes Gampong Gle Jong. Pada tanggal 30 Maret 2024.

[81]Hasil wawancara dengan Muhammad Haris, selaku pengamat budaya dan sejarah. Pada tanggal 30 Maret 2024.

masyarakat kontemporer. Pemahaman generasi muda tentang ziarah sering kali berbeda dari generasi sebelumnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Dalam konteks modern, banyak generasi muda melihat ziarah tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas. Mereka mungkin memahami ziarah sebagai cara untuk menghubungkan diri dengan sejarah dan leluhur mereka, sebuah jembatan antara masa lalu dan masa kini. Namun, interpretasi ini mungkin lebih bersifat kultural daripada murni religius.

Perkembangan teknologi dan media sosial telah memberikan dimensi baru pada pemahaman generasi muda tentang ziarah. Banyak yang melihat ziarah tidak hanya sebagai pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga sebagai momen yang bisa dibagikan secara online. Fenomena "ziarah virtual" melalui live streaming atau tur virtual telah muncul.[82]

Generasi muda juga cenderung mempertanyakan dan mencari makna yang lebih mendalam dari praktik ziarah. Mereka mungkin tidak puas hanya dengan menjalankan ritual tanpa memahami signifikansinya. Ada kecenderungan untuk mengaitkan ziarah dengan nilai-nilai yang lebih luas seperti keadilan sosial, pelestarian lingkungan, atau perdamaian global. Misalnya, ziarah ke makam pahlawan nasional mungkin dipahami tidak hanya sebagai penghormatan kepada yang telah meninggal, tetapi juga sebagai refleksi tentang nilai-nilai patriotisme dan tanggung jawab sosial. Aspek edukatif dari ziarah juga mendapat penekanan dalam pemahaman generasi muda. Banyak yang melihat ziarah sebagai kesempatan untuk belajar sejarah, budaya, dan nilai-nilai moral. Ini mungkin termasuk mempelajari arsitektur makam, sejarah tokoh yang dimakamkan, atau tradisi lokal yang terkait dengan situs

[82]Samsul Arifin, "Transformasi Ziarah di Era Digital: Perspektif Generasi Milenial." *Jurnal Studi Keagamaan Kontemporer*, Vol. 15, No. 2, 2023, hlm. 78.

ziarah.[83] Namun, ada juga tantangan dalam pemahaman generasi muda tentang ziarah. Beberapa mungkin melihatnya sebagai praktik kuno yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Skeptisisme terhadap praktik-praktik tradisional, terutama yang dianggap tidak rasional atau tidak ilmiah, bisa mempengaruhi sikap mereka terhadap ziarah. Ada juga kekhawatiran tentang komersialisme dan eksploitasi situs-situs ziarah, yang bisa mengurangi nilai spiritual dan kultural dari praktik tersebut.

Generasi muda juga cenderung memiliki pandangan yang lebih inklusif tentang ziarah. Mereka mungkin melihatnya sebagai praktik universal yang melampaui batas-batas agama tertentu. Ini bisa mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang ziarah, termasuk kunjungan ke situs-situs yang memiliki signifikansi historis atau kultural, tidak hanya yang bersifat religius. Aspek psikologis dari ziarah juga mendapat perhatian dalam pemahaman generasi muda. Banyak yang melihat ziarah sebagai bentuk terapi atau sarana untuk mencari ketenangan batin. Konsep "perjalanan spiritual" atau "pencarian diri" sering kali terkait dengan pemahaman mereka tentang ziarah. Isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender juga mempengaruhi pemahaman generasi muda tentang ziarah. Ada pertanyaan dan diskusi tentang akses perempuan ke situs-situs ziarah tertentu, atau tentang peran gender dalam ritual ziarah. Ini mencerminkan kesadaran yang lebih besar tentang isu-isu kesetaraan dalam praktik keagamaan dan budaya. Generasi muda juga cenderung memahami ziarah dalam konteks yang lebih global. Mereka mungkin tertarik untuk mengeksplorasi praktik ziarah dari berbagai tradisi dan budaya di seluruh dunia, melihatnya sebagai cara untuk memahami keragaman manusia dan mencari titik temu antar budaya.[84]

---

[83]Wijaya, Hendra. "Reinterpretasi Makna Ziarah di Kalangan Milenial: Dari Ritual ke Pembelajaran Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 8, No. 3, 2024, hlm. 142-143.

[84]Ratna Sari, "Ziarah dalam Perspektif Milenial: Dari Ritual Keagamaan ke Pencarian Diri, *Jurnal Psikologi dan Spiritualitas*, Vol. 12, No. 4, 2024, hlm. 215-216.

Dampak lingkungan dari praktik ziarah juga menjadi perhatian dalam pemahaman generasi muda. Ada kesadaran yang meningkat tentang pentingnya ziarah yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, termasuk bagaimana mengelola limbah, mengurangi jejak karbon dari perjalanan ziarah, dan melestarikan situs-situs alami yang dianggap suci. Dalam era digital, pemahaman generasi muda tentang ziarah juga mencakup aspek dokumentasi dan preservasi digital. Ada upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan situs-situs ziarah dan praktik-praktik terkait dalam format digital, baik untuk tujuan pendidikan maupun untuk memastikan bahwa warisan ini tetap hidup dalam bentuk yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Terakhir, pemahaman generasi muda tentang ziarah sering kali mencerminkan keinginan untuk menyeimbangkan tradisi dengan modernitas. Mereka mungkin mencari cara-cara untuk mempertahankan esensi spiritual dan kultural dari ziarah sambil mengadaptasinya dengan realitas dan nilai-nilai kontemporer. Ini bisa melibatkan reinterpretasi makna ziarah, atau penciptaan bentuk-bentuk baru praktik ziarah yang lebih sesuai dengan sensibilitas modern. [85] Konsep ziarah dalam pemahaman generasi muda, dengan demikian, adalah suatu konsep yang dinamis dan terus berkembang, mencerminkan perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang lebih luas. Pemahaman ini terus dibentuk oleh interaksi antara warisan tradisional dan realitas kontemporer, menciptakan interpretasi yang unik dan relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini.

4.3.2. Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran Paradigma

Pergeseran paradigma merujuk pada perubahan fundamental dalam cara kita memandang dan memahami dunia, yang pada gilirannya mempengaruhi cara kita berpikir, bertindak, dan

[85] Indra Pratama, "Menjembatani Tradisi dan Modernitas: Evolusi Konsep Ziarah di Era Milenial." *Jurnal Studi Kebudayaan Kontemporer*, Vol. 9, No. 2, 2024, hlm. 187.

berinteraksi dengan lingkungan sekitar.[86] Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pergeseran paradigma adalah perkembangan teknologi. Revolusi digital telah mengubah secara drastis cara kita berkomunikasi, bekerja, dan mengakses informasi. Internet, smartphone, dan media sosial telah menciptakan lanskap informasi yang sepenuhnya baru, di mana informasi mengalir dengan cepat dan bebas. Hal ini telah mengubah cara kita memandang realitas, mempengaruhi persepsi kita tentang ruang dan waktu, serta mengubah dinamika sosial dan professional.

Globalisasi juga merupakan faktor kunci dalam pergeseran paradigma. *Interconnectedness global* telah membawa berbagai budaya, ide, dan perspektif ke dalam kontak yang lebih dekat dari sebelumnya. Ini telah menghasilkan pertukaran ide yang lebih besar, tetapi juga telah menantang pandangan dunia yang sebelumnya terisolasi. Globalisasi telah mengubah cara kita memandang identitas nasional, mempengaruhi ekonomi global, dan menciptakan tantangan serta peluang baru dalam skala global.[87]

Berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai pergeseran paradigma Makam Poe Teumeureuhom, terdapat beberapa faktor kompleks yang saling berkaitan. Perubahan cara pandang masyarakat terhadap makam ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara masif tentang keberadaan dan nilai historis makam tersebut. Melalui platform digital, kisah-kisah dan dokumentasi sejarah Poe Teumeureuhom menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, tidak hanya terbatas pada komunitas lokal. Faktor ekonomi juga memainkan peran signifikan dalam pergeseran paradigma ini. Meningkatnya jumlah pengunjung telah menciptakan peluang ekonomi bagi

---

[86]Adi Putra, "Ziarah di Era Digital: Menyeimbangkan Tradisi, Teknologi, dan Keberlanjutan." *Jurnal Studi Kebudayaan dan Lingkungan*, Vol. 9, No. 2 , 2025, hlm. 187-189.

[87]Lina Sutanto, "Globalisasi dan Transformasi Paradigma Sosial: Sebuah Analisis Interdisipliner." *Jurnal Kajian Global*, Vol. 17, No. 3, 2024, hlm. 256-257.

masyarakat sekitar, seperti berkembangnya usaha kecil menengah, jasa pemandu wisata, dan penyediaan akomodasi. Hal ini secara tidak langsung mengubah persepsi masyarakat dari yang semula memandang makam sebagai tempat sakral semata, menjadi potensi wisata religi yang dapat memberikan manfaat ekonomi.

Modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda turut berkontribusi dalam pergeseran ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memiliki interpretasi yang berbeda tentang makna ziarah ke makam Poe Teumeureuhom. Mereka tidak hanya melihatnya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sejarah dan budaya. Pendidikan yang semakin maju membuat mereka lebih kritis dalam memahami nilai-nilai tradisional dan mengintegrasikannya dengan pemahaman modern.

Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata daerah juga menjadi faktor penting. Program-program pelestarian cagar budaya dan promosi wisata religi telah mengubah cara pengelolaan dan presentasi makam kepada publik. Standardisasi fasilitas dan peningkatan aksesibilitas telah mengubah karakteristik fisik area makam, yang secara tidak langsung mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan situs tersebut.

Dinamika sosial-budaya masyarakat Aceh yang terus berkembang turut mempengaruhi pergeseran paradigma ini. Meningkatnya mobilitas penduduk dan interaksi dengan budaya luar telah membawa perspektif baru dalam memandang warisan budaya, termasuk makam Poe Teumeureuhom. Nilai-nilai tradisional yang dahulu sangat kuat mulai beradaptasi dengan tuntutan zaman, menciptakan sintesis antara pelestarian warisan budaya dan pemenuhan kebutuhan modern.

Hasil wawancara juga mengungkapkan adanya perubahan dalam praktik ritual dan tradisi yang terkait dengan makam. Beberapa ritual yang dahulu dilakukan secara ketat mulai mengalami penyesuaian, baik dalam hal waktu pelaksanaan maupun tata caranya. Hal ini mencerminkan adanya negosiasi antara

mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengakomodasi kebutuhan praktis masyarakat modern.

Perkembangan studi akademis dan penelitian tentang sejarah dan budaya Aceh juga berkontribusi dalam mengubah paradigma tentang makam ini. Berbagai kajian ilmiah telah membuka perspektif baru dalam memahami signifikansi historis dan kultural makam Poe Teumeureuhom, yang pada gilirannya mempengaruhi cara masyarakat memandang dan memperlakukan situs bersejarah ini.[88]

Perubahan dalam struktur keluarga dan hubungan interpersonal juga telah berkontribusi pada pergeseran paradigma. Definisi yang berubah tentang keluarga, pernikahan, dan hubungan telah mengubah norma-norma sosial dan hukum di banyak masyarakat. Perkembangan dalam bioteknologi dan kedokteran telah mengubah paradigma kita tentang kehidupan, kematian, dan apa artinya menjadi manusia. Teknologi seperti pengeditan gen dan kecerdasan buatan telah membuka pertanyaan etis baru dan menantang pemahaman kita tentang batas-batas kehidupan dan teknologi. Perubahan dalam sistem pendidikan juga telah berkontribusi pada pergeseran paradigma. Munculnya pembelajaran seumur hidup, pendidikan online, dan fokus pada keterampilan abad ke-21 telah mengubah cara kita memandang pendidikan dan pengembangan diri. Pergeseran dalam dinamika kekuasaan global, dengan munculnya kekuatan ekonomi baru dan perubahan dalam aliansi geopolitik, telah mengubah paradigma tentang tatanan dunia dan hubungan internasional. Terakhir,[89] evolusi dalam pemahaman kita tentang kesehatan mental dan kesejahteraan telah mengubah paradigma tentang apa artinya hidup yang baik dan sehat. Ada pengakuan yang lebih besar terhadap pentingnya kesehatan mental, keseimbangan kerja-kehidupan, dan kesejahteraan holistik.

---

[88]Hasil wawancara dengan Tgk. Zarkasyi selaku Tuha 4 Gampng Gle Jong. Pada tanggal 5 April 2024.

[89] Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 145-148.

Semua faktor ini berinteraksi dalam cara yang kompleks, saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Pergeseran paradigma yang dihasilkan tidak terjadi dalam isolasi, tetapi merupakan hasil dari interaksi dinamis antara berbagai kekuatan ini. Memahami faktor-faktor ini penting tidak hanya untuk memahami perubahan yang sedang terjadi, tetapi juga untuk mengantisipasi dan membentuk perubahan di masa depan. Pergeseran paradigma ini terus berlangsung, membentuk dunia kita dan cara kita hidup di dalamnya dalam cara-cara yang mendalam dan seringkali tak terduga.

4.3.3. Dampak Pergeseran Paradigma terhadap Praktik Ziarah

Pergeseran paradigma ini telah mengubah tidak hanya praktik ziarah itu sendiri, tetapi juga makna dan signifikansi yang dilekatkan padanya. Salah satu dampak paling mencolok dari pergeseran paradigma terhadap praktik ziarah adalah reinterpretasi makna spiritual. Di era modern, banyak individu, terutama dari generasi yang lebih muda, melihat ziarah tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual pribadi. Ziarah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban agama, tetapi sebagai sarana untuk introspeksi diri, pencarian makna, dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Paradigma baru ini telah memperluas definisi ziarah, mencakup perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki signifikansi personal atau kultural, tidak terbatas pada situs-situs keagamaan tradisional.[90]

Teknologi telah memainkan peran besar dalam mengubah praktik ziarah. Era digital telah memperkenalkan konsep "ziarah virtual", di mana individu dapat mengunjungi situs-situs suci secara online melalui tur virtual atau live streaming. Ini telah membuka akses ke tempat-tempat yang mungkin sulit dijangkau secara fisik, baik karena keterbatasan geografis, finansial, atau kesehatan.

[90] Ahmad Muzakki, Generasi Muda dan Reinterpretasi Tradisi Keagamaan, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius,* Vol. 15, No. 3 (2018), hlm. 67-69.

Meskipun ziarah virtual tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman fisik, hal ini telah memperluas partisipasi dan mengubah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan "kehadiran" dalam konteks ziarah.

Meningkatnya konektivitas global telah memfasilitasi pertukaran ide dan praktik lintas budaya. Ini telah menghasilkan bentuk-bentuk ziarah yang lebih eklektik, di mana individu mungkin menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi spiritual dalam praktik ziarah mereka. Selain itu, ziarah internasional telah menjadi lebih umum, dengan orang-orang melakukan perjalanan jauh untuk mengunjungi situs-situs suci dari tradisi yang berbeda dari latar belakang mereka sendiri. Pergeseran paradigma juga telah mengubah motivasi di balik praktik ziarah. Sementara motivasi religius tetap penting bagi banyak orang, motif lain seperti pencarian autentisitas, pengalaman budaya, atau bahkan pariwisata telah menjadi semakin menonjol. Ini telah mengaburkan batas antara ziarah religius dan wisata budaya, menciptakan bentuk-bentuk baru "ziarah sekuler" yang berfokus pada situs-situs bersejarah, alam, atau budaya yang memiliki signifikansi khusus.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah peziarah, tokoh masyarakat, dan pengurus makam Poe Teumeureuhom, teridentifikasi beberapa pergeseran paradigma yang signifikan dalam praktik ziarah di kompleks makam ini. Para informan menyampaikan bahwa telah terjadi transformasi pemahaman dan praktik ziarah yang cukup mendasar dalam beberapa dekade terakhir.

Haris, seorang Tokoh Intelektual Lamno, mengonfirmasi adanya perubahan dalam aspek ritual dan doa yang dipanjatkan para peziarah. "Sekarang lebih banyak yang fokus pada pembacaan Al-Quran dan doa-doa yang ma'tsur, berbeda dengan dulu yang lebih banyak menggunakan mantra-mantra tradisional," jelasnya.

Pergeseran ini menunjukkan adanya upaya untuk menyelaraskan praktik ziarah dengan pemahaman keislaman yang lebih murni.[91]

Namun demikian, Yanis, mengungkapkan keprihatinannya terhadap hilangnya beberapa nilai tradisional dalam praktik ziarah. "Ada beberapa ritual dan adab tradisional yang sebenarnya mengandung nilai-nilai kearifan lokal, tapi sekarang mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan," tuturnya dengan nada prihatin.[92]

Dari berbagai hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergeseran paradigma dalam praktik ziarah di makam Poe Teumeureuhom telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari motivasi, ritual, hingga pengelolaan kompleks makam. Pergeseran ini mencerminkan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Aceh kontemporer yang berupaya menyeimbangkan antara tradisi, modernitas, dan nilai-nilai keislaman.

Kontek perbedaan antara ziarah makam Poe Teumeuruhom dulu dan sekarang dapan diliat dalam tabel berikut:

Ziarah Terdahulu	Ziarah Sekarang
Dalam praktiknya, generasi terdahulu memiliki protokol dan adab yang sangat ketat dalam berziarah. Mereka mempersiapkan diri secara lahir dan batin, mulai dari bersuci, mengenakan pakaian yang sopan, hingga menjaga kondisi hati agar tetap khusyuk. Ziarah kubur juga menjadi media untuk menjalin silaturahmi	Di kalangan generasi muda saat ini, terjadi pergeseran makna yang cukup kentara. Meskipun masih ada yang memahami dan menjalankan ziarah kubur yang sesuai dengan konteks nilai-nilai tradisional, banyak yang mulai memandang ziarah kubur sebagai aktivitas yang lebih kasual. Kunjungan ke makam seringkali menjadi lebih singkat

[91]Hasil wawancara dengan Haris selaku Tokoh Lamno. Pada tanggal 30 April 2024

[92]Hasil wawancara dengan Tgk. Yanis selaku Imum Alue Mie. Pada tanggal 8 Mei 2024.

dengan keluarga di mana mereka berkumpul bersama untuk mendoakan.	dan pragmatis, kadang hanya sekadar untuk memenuhi kewajiban tradisi atau permintaan orang tua.

Kesadaran lingkungan yang meningkat juga telah mempengaruhi praktik ziarah. Ada perhatian yang lebih besar terhadap dampak ekologis dari ziarah massal, mendorong pengembangan praktik ziarah yang lebih berkelanjutan. Ini mungkin melibatkan penggunaan transportasi yang lebih ramah lingkungan, upaya untuk mengurangi sampah, atau fokus pada pelestarian situs-situs ziarah itu sendiri. Individualisme yang meningkat dalam masyarakat modern juga telah mempengaruhi praktik ziarah. Ada kecenderungan yang lebih besar untuk mempersonalisasi pengalaman ziarah, dengan individu menciptakan ritual dan praktik mereka sendiri yang mungkin berbeda dari norma tradisional. Ini telah menghasilkan bentuk-bentuk ziarah yang lebih beragam dan idiosinkratik.[93]

Perubahan dalam struktur sosial dan keluarga juga telah berdampak pada praktik ziarah. Sementara ziarah tradisional sering kali merupakan kegiatan komunal atau keluarga, ada peningkatan dalam ziarah soliter atau dengan kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan minat bersama daripada ikatan keluarga atau komunitas tradisional. Perkembangan dalam psikologi dan neurosains telah memberikan pemahaman baru tentang efek ziarah pada kesehatan mental dan emosional. Ini telah mendorong pendekatan yang lebih holistik terhadap ziarah, yang menekankan manfaat terapeutiknya selain signifikansi spiritual atau religiusnya.[94] Pergeseran dalam dinamika gender juga telah mempengaruhi praktik ziarah. Di banyak tradisi, ada peningkatan partisipasi perempuan dalam ziarah,

[93] A. Newberg, & M.R Waldman, *How God Changes Your Brain: Breakthrough Findings from a Leading Neuroscientist*. Ballantine Books, 2009, hlm. 156-159.

[94] A. Norman, & J.J Pokorny, *Meditation retreats: Spiritual tourism well-being interventions.* Tourism Management Perspectives, 2017, hlm. 201-207.

termasuk ke situs-situs yang sebelumnya mungkin dibatasi aksesnya. Ini telah menghasilkan interpretasi dan praktik baru yang lebih inklusif gender.

Ekonomi ziarah juga telah berubah sebagai akibat dari pergeseran paradigma. Sementara ziarah tradisional sering kali dikaitkan dengan kesederhanaan dan pengorbanan, ada peningkatan dalam "ziarah mewah" yang menggabungkan elemen-elemen spiritual dengan kenyamanan modern dan pengalaman wisata kelas atas. Meningkatnya sekularisasi di banyak masyarakat telah menghasilkan bentuk-bentuk ziarah baru yang tidak terikat pada tradisi keagamaan tertentu. Ini mungkin termasuk perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki signifikansi historis, artistik, atau personal. Pergeseran paradigma juga telah mempengaruhi cara ziarah didokumentasikan dan dibagikan. Media sosial telah menciptakan platform untuk berbagi pengalaman ziarah secara real-time, mengubah ziarah dari pengalaman pribadi menjadi sesuatu yang dapat dibagikan secara luas. Terakhir, pandemi global seperti COVID-19 telah memaksa perubahan drastis dalam praktik ziarah, mendorong inovasi dalam bentuk ziarah virtual dan mengubah protokol keselamatan untuk ziarah fisik. Ini mungkin memiliki dampak jangka panjang pada cara ziarah dilakukan dan dipahami di masa depan. Dampak pergeseran paradigma terhadap praktik ziarah ini mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat, teknologi, dan pemahaman spiritual. Sementara esensi ziarah sebagai perjalanan yang bermakna tetap ada, bentuk dan signifikansinya terus berkembang, mencerminkan kompleksitas dan dinamika dunia modern.

4.3.4. Upaya Pelestarian Nilai-nilai Ziarah di Kalangan Generasi Muda

Dalam masyarakat Aceh, ziarah ke makam-makam bersejarah, terutama makam Poe Teumereuhom, telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual. Namun, dengan cepatnya perubahan sosial dan teknologi, serta meningkatnya pengaruh globalisasi, ada kekhawatiran bahwa generasi muda mungkin semakin terasing dari praktik-praktik tradisional ini. Oleh karena itu,

upaya pelestarian nilai-nilai ziarah menjadi sangat krusial. Salah satu pendekatan utama dalam upaya pelestarian ini adalah melalui pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, dapat memainkan peran penting dalam mengenalkan dan menjelaskan signifikansi ziarah kepada generasi muda. Ini bisa dilakukan melalui kurikulum sekolah yang memasukkan pelajaran tentang sejarah dan budaya lokal, termasuk praktik ziarah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti kunjungan lapangan ke situs-situs bersejarah dapat memberikan pengalaman langsung kepada para siswa.

Peran keluarga juga tidak bisa diabaikan dalam upaya pelestarian ini. Orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua dapat menjadi agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai dan praktik ziarah kepada generasi yang lebih muda.[95] Ini bisa dilakukan melalui cerita-cerita, ajakan untuk berziarah bersama, dan diskusi tentang makna dan pentingnya tradisi ini.

Pelestarian nilai-nilai ziarah di kalangan generasi muda pada Makam Poe Teumeureuhom merupakan fenomena yang menarik dalam konteks kebudayaan Aceh kontemporer. Makam Poe Teumeureuhom, yang terletak di kompleks pemakaman raja-raja Aceh, tidak hanya menjadi destinasi ziarah tradisional tetapi juga telah berkembang menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai budaya dan spiritual bagi generasi muda. Upaya pelestarian ini melibatkan berbagai dimensi yang saling terjalin, mencakup aspek pendidikan, sosial, budaya, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, berbagai program telah dikembangkan untuk memperkenalkan nilai-nilai historis dan spiritual Makam Poe Teumeureuhom kepada generasi muda. Lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, secara aktif mengintegrasikan kunjungan ke makam ini sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran sejarah dan budaya lokal. Para pemandu makam yang berpengalaman berperan penting dalam mentransmisikan pengetahuan tentang sejarah, nilai-nilai, dan

[95]David Lowenthal, *The Past is a Foreign Country* (English,: Cambridge University Press, 2015),

makna spiritual dari kompleks makam ini kepada para pengunjung muda.

Aspek sosial dari upaya pelestarian ini tercermin dalam berbagai kegiatan komunitas yang diselenggarakan di sekitar kompleks makam. Kelompok-kelompok pemuda secara rutin mengorganisir acara-acara yang menggabungkan unsur spiritual dengan aktivitas sosial, seperti diskusi keagamaan, pembacaan doa bersama, dan kegiatan bakti sosial. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara generasi muda tetapi juga membantu mereka memahami relevansi nilai-nilai tradisional dalam konteks kehidupan modern.

Dari segi budaya, upaya pelestarian nilai-nilai ziarah di Makam Poe Teumeureuhom juga mencakup revitalisasi tradisi-tradisi lokal yang terkait dengan praktik ziarah. Para pemangku adat dan tokoh masyarakat berperan aktif dalam menjelaskan makna filosofis dan cultural dari berbagai ritual dan tradisi yang ada. Mereka juga berupaya mengadaptasi cara penyampaian nilai-nilai tersebut agar lebih relevan dan mudah dipahami oleh generasi muda, tanpa menghilangkan esensi dan kesakralannya. Dimensi spiritual dari upaya pelestarian ini terlihat dalam bagaimana praktik ziarah diperkenalkan sebagai sarana pengembangan diri dan pencarian makna hidup bagi generasi muda. Para pembimbing spiritual dan tokoh agama membantu menerjemahkan nilai-nilai spiritual ziarah ke dalam bahasa dan pemahaman yang sesuai dengan cara pandang generasi muda. Mereka menekankan bahwa ziarah bukan sekadar ritual formal, melainkan perjalanan spiritual yang dapat memberikan pencerahan dan pemahaman diri yang lebih dalam.[96]

Penggunaan teknologi dan media sosial juga menjadi bagian integral dari strategi pelestarian nilai-nilai ziarah di kalangan generasi muda. Platform digital dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi, dokumentasi, dan pembelajaran tentang makam Poe Teumeureuhom dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui media sosial, generasi muda dapat berbagi pengalaman

[96]Hasil wawancara dengan Tgk. Sajali selaku Kepala Dusun Lhokseukon, Gampong Gle Jong. Pada tanggal 24 April 2024.

ziarah mereka, mendiskusikan makna spiritual yang mereka temukan, dan mengajak rekan-rekan sebaya untuk ikut mengapresiasi warisan budaya ini.

Tantangan dalam upaya pelestarian ini tidak dapat diabaikan. Modernisasi dan perubahan gaya hidup seringkali membuat generasi muda merasa terasing dari praktik-praktik tradisional. Namun, berbagai inisiatif kreatif terus dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan ini. Program-program mentoring, workshop, dan dialog antargenerasi dirancang untuk membantu generasi muda menemukan relevansi nilai-nilai ziarah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keberhasilan upaya pelestarian nilai-nilai ziarah di Makam Poe Teumeureuhom akan sangat bergantung pada kemampuan untuk terus mengadaptasi metode penyampaian nilai-nilai tersebut sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Diperlukan kerja sama yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari tokoh adat, pemuka agama, pendidik, hingga komunitas pemuda sendiri, untuk memastikan bahwa warisan spiritual dan cultural ini tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang.[97]

Media sosial dan teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai ziarah. Misalnya, pembuatan konten digital yang menarik tentang sejarah dan signifikansi makam-makam bersejarah di Aceh dapat menjangkau audiens muda yang akrab dengan platform digital. Video dokumenter, podcast, atau bahkan aplikasi mobile yang interaktif bisa menjadi cara yang efektif untuk mengenalkan dan menjelaskan praktik ziarah kepada generasi digital native. [98] Pemerintah dan lembaga-lembaga budaya juga memiliki peran penting dalam upaya pelestarian ini. Mereka dapat mengorganisir festival atau acara-acara khusus yang merayakan warisan budaya

[97] Hasil wawancara dengan Malek Arsyad selaku Tuha 4 Duson Meureuhom. Pada tanggal 24 April 2024.

[98] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Aceh, termasuk tradisi ziarah. Acara-acara seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga dapat menciptakan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi generasi muda. Namun, dalam upaya pelestarian ini, penting untuk memahami bahwa generasi muda mungkin memiliki interpretasi dan pendekatan yang berbeda terhadap praktik ziarah.[99] Oleh karena itu, diperlukan dialog antargenerasi untuk memahami perspektif mereka dan menemukan cara-cara baru untuk membuat praktik ziarah tetap relevan dalam konteks modern.

Aspek spiritual dari ziarah juga perlu ditekankan dalam upaya pelestarian ini. Generasi muda perlu memahami bahwa ziarah bukan sekadar ritual kosong atau kewajiban budaya, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam. Ini bisa dilakukan melalui diskusi-diskusi tentang filosofi dan nilai-nilai yang mendasari praktik ziarah, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, upaya pelestarian nilai-nilai ziarah juga dapat dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Misalnya, bagaimana praktik ziarah dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap alam dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian situs-situs bersejarah.Dalam konteks yang lebih luas, upaya pelestarian nilai-nilai ziarah di kalangan generasi muda juga dapat dilihat sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas kultural Aceh di tengah arus globalisasi. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya mereka, generasi muda Aceh dapat memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan modernitas sambil tetap mempertahankan akar budaya mereka.

Tantangan dalam upaya pelestarian ini tidak boleh diremehkan. Generasi muda saat ini hidup dalam dunia yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya, dengan akses ke informasi dan pengalaman global yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan dalam pelestarian nilai-nilai ziarah harus dinamis

[99]Gerard Corsane, *Heritage, Museums and Galleries: An Introductory Reader* (London: Routledge, 2005).

dan adaptif, mampu berbicara dalam "bahasa" generasi muda sambil tetap mempertahankan esensi dari tradisi tersebut. Pada akhirnya, keberhasilan upaya pelestarian nilai-nilai ziarah di kalangan generasi muda akan bergantung pada kemampuan untuk membuat praktik ini tetap relevan, bermakna, dan menarik bagi mereka. Ini bukan hanya tentang mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang menghidupkannya kembali dalam konteks kontemporer, sehingga dapat terus memperkaya kehidupan spiritual dan kultural masyarakat Aceh untuk generasi-generasi mendatang.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Makam Poe Teumeureuhom memiliki makna yang sangat penting dalam konteks sosial, kultural, dan spiritual masyarakat Aceh. Makam ini tidak hanya dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh penting, tetapi juga menjadi simbol yang sarat dengan makna. *Pertama*, makam ini merupakan simbol kebesaran dan kejayaan masa lalu Aceh. Poe Teumeureuhom, yang dipercaya sebagai salah satu sultan Aceh yang agung, mewakili era keemasan Kesultanan Aceh. Makamnya menjadi pengingat akan kekuatan dan pengaruh Aceh di masa lampau, serta menjadi sumber kebanggaan bagi masyarakat Aceh modern. *Kedua*, makam ini memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam tradisi Islam di Aceh, makam tokoh-tokoh penting seperti Poe Teumeureuhom dianggap memiliki keberkahan khusus.

Pandangan masyarakat umum terhadap makam Poe Teumeureuhom mencerminkan kompleksitas budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Aceh. Makam ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah situs pemakaman biasa, tetapi juga sebagai tempat yang memiliki signifikansi historis, spiritual, dan kultural yang mendalam. Bagi sebagian besar masyarakat umum, makam Poe Teumeureuhom dianggap sebagai tempat yang sakral dan penuh berkah.

Perubahan pola pikir generasi muda turut berkontribusi dalam pergeseran ini. Generasi muda cenderung memiliki interpretasi yang berbeda tentang makna ziarah ke makam Poe Teumeureuhom. Pandangan generasi muda terhadap ziarah kubur cukup beragam namun umumnya lebih pragmatis dibanding generasi sebelumnya. Mereka tetap menghargai tradisi ziarah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, namun pelaksanaannya lebih fleksibel dan tidak terikat waktu tertentu. Bagi banyak anak muda, ziarah kubur dipandang sebagai momen refleksi

pribadi dan mengingat jasa orang tua atau keluarga yang telah mendahului. Meski begitu, aspek ritual dan doanya tetap dilakukan meski dengan cara yang lebih sederhana. Ada juga yang memanfaatkan ziarah sebagai pembelajaran sejarah keluarga dan momen berkumpul dengan kerabat. Mereka tidak hanya melihatnya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sejarah dan budaya. Pendidikan yang semakin maju membuat mereka lebih kritis dalam memahami nilai-nilai tradisional dan mengintegrasikannya dengan pemahaman modern.

5.2. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam atas kesempatan yang diberikan untuk mengkaji topik mengenai :

1. pergeseran paradigma ziarah di kalangan generasi muda pada Makam Poe Temeureuhom. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna dan terdapat berbagai kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan demi peningkatan kualitas dan kesempurnaan tesis ini.
2. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat membuka peluang untuk kajian lebih lanjut yang menghubungkan kajian agama dengan berbagai bidang ilmu. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi variasi dalam praktik zikir di berbagai lokasi atau komunitas, serta mengadopsi pendekatan dan metodologi yang lebih luas dan holistik. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran zikir dalam membentuk karakter sosial dan keagamaan jamaah, serta dampaknya terhadap dinamika kehidupan sosial yang lebih luas, kemudian juga bisa ditinjau mengenai pergeseran paradigma ziarah di kalangan generasi muda pada Makam Poe Temeureuhom.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A. Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

A. Newberg & M.R. Waldman, *How God Changes Your Brain: Breakthrough Findings from a Leading Neuroscientist*, New York: Ballantine Books, 2017.

A. Norman & J.J Pokorny, *Meditation Retreats: Spiritual Tourism Well-Being Interventions*, Tourism Management Perspectives, 2017.

Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, Banda Aceh: AcehPo Publishing, 2021.

Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.

Anang Hermawan, *Media Literasi di Era Digital*, Surabaya: Revka Prima Media, 2021.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.

Badruzzaman Ismail, *Ritual dan Makna Ziarah dalam Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.

Bagong Suyanto, Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial. Jakarta: Prenadamedia Group.

Buku Induk Kependudukan Kabupaten Aceh Jaya, Desa Gle Jong Kecamatan Jaya, Tahun 2020.

David Lowenthal, *The Past is a Foreign Country*, English,: Cambridge University Press, 2015.

Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Translated by W. R. Boyce Gibson, London: Routledge. 2012.

Gerard Corsane, *Heritage, Museums and Galleries: An Introductory Reader*, London: Routledge, 2005.

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer*, Jilid I, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014.

Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: University of Chicago Press, 1962.

M Subhan, *Tradisi Spiritual dan Ritual Masyarakat Muslim Indonesia*. Penerbit Kompas, Jakarta, 2020.

M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.

Max Weber, *Ekonomi dan Masyarakat*: *Karya-karya Terpilih, terj*. Noorkholis, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Muhammad Dahlan, *Qanun Adat Kemukiman Kuala Daya*, Tahun 2009.

Muhammad Ibrahim, *Sejarah Daerah Provinsi Aceh Istimewa Aceh*, Jakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991.

Mutia Rahmah, *Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Makam Pahlawan Nasional Poe Teumeureuhom*, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2020.

Nur Syam, *Islam Pesisir dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam di Tengah Perubahan Sosial*. Penerbit LKiS, Yogyakarta, 2019.

Nurhalimah, *Upacara Seumeuleung dimakam Po Teumeureuhom*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013.

R Sugihartati, Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer. Kencana.2020

Rahma Sugihartati, *Masyarakat Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana, 2020.

Rahma Sugihartati, Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer, Jakarta: Kencana.

Rulli Nasrullah, Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi, Bandung: Simbiosa, 2017.

Ruslan Arifin, *Ziarah: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif,* Bandung: Tasito, 1992.

Safrizal, *Sejarah Lamno Daya Pada Masa Pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah*, Banda Aceh, STKIP Serambi Mekkah, 2002.

Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Struktur Gampong Gle Jong di Kantor Desa.

Suharsimi Arikuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.

T. Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.

Teuku Saifullah, *Meureuhom Daya, Upacara Tahunan di Makam Kerajaan Daya*, Lamno, Aceh Jaya, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

W Setiawan, *Era Digital dan Tantangannya*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Woodward, Mark R. Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Yusny Saby, *Islam and Social Change: The Role of Ulama in Acehnese Society*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2005.

Jurnal

Abidin Nurdin, "Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XIII, No. 1, Juni 2013.

Ahmad Rodli, Fenomena Ziarah: Antara Kesalehan, Identitas Keislaman dan Dimensi Komersial, *Jurnal An Nur,* Vol. 5, No. 2, Desember 2013.

Arifin, Samsul. "Transformasi Ziarah di Era Digital: Perspektif Generasi Milenial." Jurnal Studi Keagamaan Kontemporer 15, no. 2, 2023.

Badruzzaman Ismail, "Makna Spiritual Makam Tokoh Agung dalam Tradisi Aceh." *Jurnal Studi Islam dan Budaya Aceh*, Vol. 7, No. 2, 2022.

Jamhari. Ziarah dan Kewalian dalam Islam, dalam Jurnal Studi Indonesia Vol. 8 No. 2.

Lalu Fauzi Haryadi, ddk, Tradisi Ziarah Kubur Dalam Pendekatan Sejarah, *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020.

M. Iqbal Hasan, "Praktik Ziarah Kubur dalam Perspektif Ulama Aceh." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 15, No. 2, 2016.

M. Zia Al-Ayyubi, dkk, Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kotemporer, *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021.

Mahdi, "Potensi Pengembangan Wisata Ziarah di Makam Pahlawan Poe Teumeureuhom." *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Vol. 3, No.1, 2017.

Masnida, dkk, Pengaruh Aktivitas Ziarah Kubur Terhadap Ketenangan Jiwa Dalam Menghafal Al-Qur'an Santri Tahfidz Asrama Al-Mujahidin Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, *KAKA; Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli 2022.

Muhammad Hasan, "Etika dan Adab Ziarah dalam Islam." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 3, 2021.

Mujib, Abdul. Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial. Jurnal Kebudayaan Islam.

Muliadi, dkk, Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 4, No. 1, April 2020.

Mustofa, B. Nilai-nilai Spiritual dan Sosial dalam Tradisi Ziarah di Indonesia, dalam Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 14, No. 2.

Pratama, Indra. "Menjembatani Tradisi dan Modernitas: Evolusi Konsep Ziarah di Era Milenial." Jurnal Studi Kebudayaan Kontemporer 9, no. 2 (2024): 187.

Putra, Adi. "Ziarah di Era Digital: Menyeimbangkan Tradisi, Teknologi, dan Keberlanjutan." Jurnal Studi Kebudayaan dan Lingkungan 9, no. 2 (2025): 187-189.

R Hidayat, Dampak Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Remaja, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 15(2), 2023.

Rosyid, Moh. Nilai-nilai Kultural dan Spiritual dalam Tradisi Ziarah. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 7(2).

S. Abdullah, Pemuda dan Perubahan Sosial. Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 12, No. 2.

Sabri Ziarah Makal Antara Tradisi dan Praktek dan kemusyrikan, *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 3, No. 1, Juli 2017.

Sari, Ratna. "Ziarah dalam Perspektif Milenial: Dari Ritual Keagamaan ke Pencarian Diri." Jurnal Psikologi dan Spiritualitas 12, no. 4 (2024): 215-216.

Sirajul Munir, dkk, Persepsi Masyarakat terhadap Ritual Seumeuleung di Gampong Glee Jong Aceh Jaya, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* , Vol. 7, No. 3, Agustus 2022.

Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schuz: Studi Tentang Konstuksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, Vol 2, No. I, 2005.

Suhardi, "Sesajen dalam Ritual Ziarah: Makna dan Fungsinya", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 1, 2020.

Suherman Arifin, Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 12, No. 2, 2020.

Suprayogo, Imam. Tradisi Ziarah sebagai Media Pendidikan Karakter. Jurnal El-Harakah, Vol. 11, No. 1.

Syaifullah, dkk, Nilai Dan Fungsi Tradisi Ziarah di Dusun Kawangan, *Al-Adyan; Journal of Religious Studies*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021.

Wijaya, Hendra. "Reinterpretasi Makna Ziarah di Kalangan Milenial: Dari Ritual ke Pembelajaran Sosial." Jurnal Sosiologi Agama 8, no. 3 (2024): 142-143.

Zakaria Ahmad, “Tradisi Ziarah di Aceh: Studi Kasus Makam Poe Teumeuruhom.” *Jurnal Sejarah dan Budaya Aceh*, Vol. 5, No. 2, 2018.

Zakaria Ahmad, Praktik Ziarah dan Spiritualitas Masyarakat Aceh Kontemporer.”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 32, No. 1, 2023.

Zulkarnain, *Ziarah Kubur dalam Kajian Teologi: Studi Kasus Makam Papan Tinggi di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara*, FITK, UIN Sumatera Utara, 2020.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Haris selaku Tokoh Lamno. Pada tanggal 30 April 2024

Hasil wawancara dengan Malek Arsyad selaku Tuha 4 Duson Meureuhom. Pada tanggal 24 April 2024.

Hasil wawancara dengan Muhammad Haris, selaku pengamat budaya dan sejarah. Pada tanggal 30 Maret 2024.

Hasil wawancara dengan Munandar selaku Keuchiek Desa Gle Jong,. Pada tanggal 29 Maret 2024.

Hasil wawancara dengan Murtaza selaku pengunjung. Pada tanggal 17 April 2024.

Hasil wawancara dengan Nyak Sandang, Sejarawan lokal. Pada tanggal 1 April 2024.

Hasil wawancara dengan Tgk Dedy, selaku SekDes Gampong Gle Jong. Pada tanggal 30 Maret 2024.

Hasil wawancara dengan Tgk. Hamid, sebagai Pengajar Dayah Tradisional. Pada tanggal 3 Mei 2024.

Hasil wawancara dengan Tgk. Mukhtar, selaku khadam makam Poe Teumeureuhom. Pada tanggal 9 April 2024.

Hasil wawancara dengan Tgk. Rahmadi selaku Pengunjung yang berasal dari Banda Aceh. Pada tanggal 8 Mei 2024.

Hasil wawancara dengan Tgk. Sajali selaku Kepala Dusun Lhokseukon, Gampong Gle Jong. Pada tanggal 24 April 2024.

Hasil wawancara dengan Tgk. Yanis selaku Imum Alue Mie. Pada tanggal 8 Mei 2024.

Hasil wawancara dengan Tgk. Zarkasyi selaku Tuha 4 Gampng Gle Jong. Pada tanggal 5 April 2024.

Hasil wawancara dengan Tgk.Ibrahim, sebagai penjaga makam. Pada tanggal 13 Mei 2024.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN

Lampiran I

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 202/Un.08/Pa/03/2024
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk dangkat sebagai Pembimbing Tesis

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2023/2024, pada hari Senin tanggal 05 Februari 2024.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 06 Maret 2024.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu :
Menunjuk:
1. Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S. Ag., M. Sc., MA
2. Muhammad Anshin, Ph. D

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a	: Findika Anhar
NIM	: 221009086
Prodi	: Ilmu Agama Islam
Konsentrasi	: Pemikiran Dalam Islam
Judul	: Pengaruh Paradigma terhadap Makna Ziarah dikalangan Generasi Muda (Studi Kasus di Makam Poe Tauneresuhom Aceh Jaya)

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 13 Maret 2024
Direktur,

Eka Srimulyani

Tembusan: Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.

Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552207, Hp. 085297501017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 704/Un.08/ Ps.3/04/2024

Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menerangkan:

Nama	:	Findika Anhar
NIM	:	221009006
Tempat / Tgl. Lahir	:	Rabtoe Sabon / 04 September 1998
Program Studi	:	Ilmu Agama Islam
Konsentrasi	:	Pemikiran dalam Islam
Alamat	:	Desa Rantu Sabon, Kecamatan Samponiet Kab. Aceh Jaya

adalah benar mahasiswa Program Magister (S2) pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry sedang dalam proses penulisan tesis dengan judul " *Pergeseran Paradigma terhadap Makna Zuran (kasalangan Generasi Muda (Studi Kasus di Makam Poe Toumeruhom Aceh Jaya)*"

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 25 April 2024
An. Direktur
Wakil Direktur

Lampiran III



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN JAYA
KEUCHIK GAMPONG GLEE JONG
Jln. Banda Aceh – Calang Km 81 No.34 Hp 0852 1522 2916
Kode Pos. 23657

SURAT KETERANGAN
Nomor : 1114.05.2039/ /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Munandar
NIK	: 1114051005880002
Jabatan	: Keuchik Gampong Glee Jong

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	: Findika Anhar
Nim	: 221009006
Tempat dan tanggal lahir	: Ranto Sabon 04-09-1998
Alamat	: Ranto Sabon

Telah Melaksanakan Penelitian Dan Wawancara Tesis Yang Berjudul **"Pengeseran Paradigma Terhadap Makna Ziarah Dikalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya)"** Pada hari Rabu, 10 Mei 2024

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Glee Jong, 10 Mei 2024
Keuchik Gampong Glee Jong

MUNANDAR

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran IV

Instrumen Penelitian

Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati dan menanyakan kepada Masyarakat dan Pengunjung terkait pergeseran paradigma Ziarah di Makam Poe Teumeureuhom:

A. Tujuan
   1. Mengetahui Ritual Keagamaan yang dilakukan di Makam Poe Teumeureuhom Lamno Aceh Jaya.
   2. Mengetahui Pendapat Masyarakat Terhadap Makam Poe Teumeureuhom.
   3. Mengetahui Pergeseran Paradigma Terhadap Makna Ziarah di Kalangan Generasi Muda.

Pedoman Wawancara

Selain observasi, peneliti juga menggunakan instrumen wawancara untuk mengumpulkan data. Adapun kelompok yang di wawancarai adalah *Tuha Peut*, *Kechik*, Imum Mesjid, Pengunjung. Adapun pedoman wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum tentang pergeseran paradigma terhadap makna ziarah dikalangan generasi muda Studi Kasus Di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya
2. Bagaimana pergeseran paradigma terhadap makna ziarah dikalangan generasi mudaStudi Kasus Di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya?
3. Bagaimana Pendapat Masyarakat Terhadap Makam Poe Teumeureuhom?

4. Bagaimana pergeseran paradigma terhadap makna ziarah dikalangan generasi muda ?
5. factor-faktor apa saja yang mempengaruhi makna ziarah dikalangan generasi muda?
6. Bagaimana sejarah awal adanya tradisi ziarah di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya?
7. Bagaimana proses ritual ziarah di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya?
8. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi ziarah di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya?
9. Kapan acara ziarah atau para peziarah datang menziarahi di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya?
10. Apa saja yang dilakukan oleh peziarah di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya?
11. Apa tujuan orang-orang ziarah di Makam Poe Teumereuhom Aceh Jaya?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran V

DAFTAR INFORMAN

1. Identitas Informan I

   Nama : Munandar

   Umur : 35 Tahun

   Pekerjaan : Kepala Desa Gampong Gle Jong

   Alamat : Gampong Gle Jong

2. Identitas Informan II

   Nama : Dedy

   Umur : 32 Tahun

   Pekerjaan : SekDes Gampong Gle Jong

   Alamat : Gampong Gle Jong

3. Identitas Informan III

   Nama : Sajali

   Umur : 34 Tahun

   Pekerjaan : Kepala Dusun Meureuhom

   Alamat : Gampong Gle Jong

4. Identitas Informan IV

   Nama : Fauzan

   Umur : 36 Tahun

   Pekerjaan : Kepala Dusun Kuta Dalam

   Alamat : Gampong Gle Jong

5. Identitas Informan V

   Nama : Malik Arsyad

   Umur : 42 Tahun

   Pekerjaan : Kepala Dusun Lhok Sukon

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Alamat : Gampong Gle Jong

6. Identitas Informan VI

   Nama : Zaki

   Umur : 45 Tahun

   Pekerjaan : Ketua *Tuha peut* Gampong Gle Jong

   Alamat : Gampong Gle Jong

7. Identitas Informan VII

   Nama : Rahmadi

   Umur : 27 Tahun

   Pekerjaan : Pengunjung

   Alamat : Banda Aceh

8. Identitas Informan VIII

   Nama : Amar

   Umur : 24 Tahun

   Pekerjaan : Pengunjung

   Alamat : Krueng Sabe

9. Identitas Informan IX

   Nama : Maulana

   Umur : 25 Tahun

   Pekerjaan : Pengunjung

   Alamat : Aceh Utara

10. Identitas Informan X

    Nama : Alif Sahardika

    Umur : 22 Tahun

    Pekerjaan : Pengunjung

    Alamat : Aceh Utara

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DOKUMENTASI

Lampiran VI



Pamflet Komplek Makam Salthan Alaiddin raiyat syah.



1. Wawancara dengan Bapak Munandar, Keuchik Gampong Gle Joung.



2. Wawancara dengan Rahmadi, Pegunjung dari Banda Aceh,



3. Wawancara dengan Tgk Yanis

4. Wawancara dengan Raja Lamno,



5. Wawancara dengan Pemuda Lamno.



جامعة الرانري
AR-RANIRY



6. Wawancara dengan Amar, Pengunjung dari Krueng Sabe.
7. Wawancara dengan Tgk. M. Amin, Penjaga Makam Poe Reumeuruhom (Tertua).



8. Wawancara Kondisi Makam dengan Penjaga Makam,

9. Payot (Lampu) 7 Mata yang berada di Makam Poe teumeureuhom





9.Komplek Makam





10. Pengunjung dari Aceh Utara



Lampiran V

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Findika Anhar
Tempat/Tanggal Lahir	:	Ranto Sabon/04 September 1998
NIM	:	221009006
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Agama	:	Islam
Status Kawin	:	Belum Kawin
Alamat	:	Gampong Ranto Sabon, Kec. Sampoi Niet, Kab. Aceh Jaya
No. Hp	:	082246508669
E-mail	:	findika4413@gmail.com

KELUARGA

Ayah	:	Abdullah H
Ibu	:	Nurbaya

PENDIDIKAN

SD	:	MIN 12 Sampoi Niet, Lulus 2011
SMP	:	SMPN 2 Sampoi Niet, Lulus 2014
SMA	:	SMAN 2 Sampoi Niet, Lulus 2017
PTN S1	:	UIN Ar-Raniry, Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Prodi Studi Agama-Agama (Banda Aceh dan Lulus 2022)
PTN S2	:	Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Prodi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Pemikiran dalam Islam (Banda Aceh dan S/d 2025)